



**DESKRIPSI KARAKTER DISIPLIN ANAK DI TK INSAN BANGSA
INDERAPURA KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat Penyelesaian Studi

(S-I)

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

DINA JUMITRI

1630109012

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dina Junitri
Nim : 1630109012
Tempat/ tanggal lahir : Inderapura, 14 November 1997
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**DESKRIPSI KARAKTER DISIPLIN ANAK DI TK INSAN BANGSA KABUPATEN PESISIR SELATAN**" adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar , Februari 2022

Yang membuat pernyataan



Dina Junitri

1630109012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Proposal Skripsi atas Nama: DINA JUMITRI NIM: 1630109012 dengan judul “**DESKRIPSI KARAKTER DISIPLIN ANAK DI TK INSAN BANGSA INDERAPURA KABUPATEN PESISIR SELATAN**”, memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan Ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan Sidang Munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 2 Februari 2022

Pembimbing



Dr. Wahidah Fitriani S.Psi.,M.A

NIP.19790916 200312 2003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **DINA JUMITRI NIM: 1630109012**, dengan judul: **'DESKRIPSI KARAKTER DISIPLIN ANAK DI TK INSAN BANGSA INDERAPURA KABUPATEN PESISIR SELATAN** telah diujikan dalam sidang *Munaqasah* skripsi oleh institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Selasa 08 februari 2022, dinyatakan lulus dan dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Srata Satu (S.1) dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dr. wahidah fitriani Psi.,M.A NIP. 197909162003122003	Ketua/Sidang Pembimbing I		15-2-2022
2.	Dr. Jhoni Warmansyah, M, Pd NIP. 199106142018011003	Penguji I		15-2-2022
3.	Meliana Sari, M.Pd NIP. 201702012013	Penguji II		15-2-2022

Batusangkar, Februari 2022
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan
Ilmu Keguruan



IAI Dr. Adripen, M. Pd
NIP. 196505041993031003

ABSTRAK

DINA JUMITTRI, NIM 1630109012 judul skripsi: **“DESKRIPSI KARAKTER DISIPLIN ANAK Di TK INSAN BANGSA INDERAPURA KABUPATEN PESISIR SELATAN”**. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2016

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sedikitnya anak yang memiliki perkembangan karakter disiplin berkembang dengan baik yaitu dari 16 orang anak usia 4-6 tahun hanya 4 orang anak yang perkembangan karakter disiplin cukup baik. Dilihat anak seperti tidak pernah terlambat kesekolah, tertib dalam barissan, dan mau mematuhi peraturan disekolah. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Karakter Disiplin pada Anak Usia Dini.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan deskripsif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur yaitu menggunakan pedoman wawancara dan observasi, dan menggunakan lembar observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus yaitu penelitian yang berusaha menyelidiki secara mendalam, dengan menggunakan pengumpulan data seperti, wawancara, dan observasi. Teknik penjamin keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk karakter disiplin pada anak di TK Insan Bangsa Kabupaten Pesisir Selatan adalah disiplin datang ke sekolah, disiplin dalam berbaris dan disiplin dalam belajar dan mulai terbentuk dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan melalui lembaran observasi bahwa anak mampu datang ke sekolah dengan tepat waktu, tidak pernah datang terlambat, dapat menunggu antrian teman, dapat mematuhi aturan sekolah dapat dilihat dari anak yang perkembangan karakter disiplinnya berkembang dengan baik dengan inisial FH, AN, ZFN, dan MA. Faktor yang mempengaruhi karakter disiplin anak di Tk Insan Bangsa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Tantangan yang dihadapi guru dalam membentuk karakter disiplin anak adalah ketika anak tidak mau diatur, tidak mau berbaris, dan tidak mau menaati peraturan yang telah ditetapkan di sekolah.

Kata kunci: *Karakter Disiplin, Anak Usia Dini, TK*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat merasakan manisnya iman, sejuhnya kehidupan, dan indahnya ilmu pengetahuan. Karena dengan berkat itu jualah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Deskripsi Karakter Disiplin Anak Di Tk Insan Bangsa Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan”**. Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah meninggalkan dua pedoman hidup, yaitu Al-Quran dan Sunnah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Penyusunan skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih terutama kepada kedua orang tua yang selalu menjadi inspirasi dalam hidup penulis dan memberikan motivasi serta dukungan baik moral maupun materil.

Ayahanda Hasbi dan Ibunda Laila begitu juga, serta keluarga besar penulis. Terimakasih atas segala do'a dan kasih sayang yang tulus pada setiap langkah penulis. Semoga setiap harapan yang diberikan akan menjadi janji yang akan penulis tunaikan. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
2. Dr. Adripen, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
3. Bapak Dr. Jhoni Warmansyah. M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar

4. Ibunda Dr. Wahidah Fitriani. S.Psi., M.A selaku pembimbing yang terus memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis dan membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
 5. Bapak Dr. Jhoni Warmansyah. M.Pd selaku penguji utama yang sudah memberikan masukan dan mencurahkan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
 6. Ibuk Meliana Sari. M.Pd selaku penguji pendamping yang sudah memberikan masukan dan mencurahkan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
 7. Semua pihak yang memberikan semangat dan membantu penulis menyelesaikan
- Terakhir, penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis harapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermamfaat untuk berbagai pihak. Amiin.

Batusangkar, 4 Februari 2022



DINA JUNITRI

NIM. 16 301 090 12

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

BIODATA PENULIS

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iiiv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Sub Fokus Penelitian	6
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian.....	7
G. Defenisi Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori.....	9
1.Karakter Disiplin.....	9

B. Penelitian Relevan.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
C. Subjek Penelitian.....	48
D. Instrumen Penelitian.....	48
E. Sumber Data.....	51
F. Teknik Pengumpulan Data.....	51
H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	53
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Temuan Penelitian.....	57
1. Temuan Umum.....	57
B. Pembahasan.....	71
1. Bentuk Karakter Disiplin Anak Di TK Insan Bangsa Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan.....	72
2. Faktor yang mempengaruhi karakter disiplin anak	73
3. Tantangan yang dihadapi guru dalam membentuk karakter disiplin anak	74
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Implikasi.....	75
C. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu penelitian.....	47
Tabel 3.2 Kisi-kisi instrumen lembar observasi karakter disiplin pada anak.....	49
Tabel 4.1 Data observasi karakter disiplin anak.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak untuk memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan keniscayaan.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut dengan usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut

Pengertian anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara tradisional pemahaman tentang anak sering diidentifikasi sebagai manusia dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berfikir. Pemahaman lain tentang anak usia dini adalah anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan.

Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab1 ayat 14, menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan sebab pendidikan bagi anak usia dini merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh yaitu dengan karakter budi pekerti, pandai dan terampil. Anak usia dini adalah anak yang berusia nol atau sejak lahir sampai usia enam tahun yang juga disebut dengan masa emas (*golden age*) inilah, masa sensitif semua potensi yang dimiliki berkembang. Di rentang usia inilah orangtua maupun guru sebagai pendidik membentuk anak menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik dan terampil.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini itu sendiri adalah pendidikan yang ditujukan kepada anak dari usia 0-6 tahun dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh baik itu jasmani ataupun rohani agar anak dapat memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan yang lebih lanjut. Dengan demikian kita sebagai seorang pendidik banyak hal yang harus kita tanamkan kepada anak usia dini dengan salah satunya aspek yaitu karakter disiplin anak.

Anak adalah calon masa depan, sebagai generasi penerus yang membutuhkan dukungan, pembinaan, perhatian dan pengembangan dan perhatian dan pengembangan yang optimal dari sejak usia dini sehingga harus selalu mendapatkan perhatian dan pendampingan. Erikson dalam Utami (2021:1778) mengatakan bahwa tahap kehidupan seseorang dibentuk atas berbagai pengaruh dan interaksi sosial yang diterimanya sehingga menjadikannya sebagai menjadi manusia yang matang secara fisik dan psikologis.

Dunia yang semakin maju memengaruhi bagaimana kebudayaan dalam kehidupan manusia berkembang. Sejalan berkembangnya teknologi dan kebudayaan berbagai permasalahan muncul akibat meluasnya kebiasaan-kebiasaan baru yang diterima oleh masyarakat akibat berkembangnya teknologi dan budaya yang muncul. Televisi adalah salah satu berkembangnya teknologi, televisi sebagai media hiburan mengambil andil dalam memengaruhi budaya masyarakat anak-anak akan mendapat imbas dan memengaruhi perkembangannya setelah melihat tayangan televisi, dan begitu banyak pengaruh buruk yang didapat anak dari melihat tayangan mulai dari masalah kesehatan hingga bahkan masalah perkembangan psikologis.

Maka salah satu aspek yang penting yang harus dibentuk dan dikembangkan dalam upaya menjadikan manusia yang berkepribadian baik adalah disiplin anak. Rusdinal menegaskan bahwa pembiasaan disiplin pada diri anak penting karena dengan berdisiplin akan dapat memantapkan peran sosial anak. Oleh karena itu, kedisiplinan anak sangat perlu dibentuk sejak dini, agar dapat menghadapi kehidupannya yang akan datang dan anak usia dini juga merupakan peniru yang ulung, ia mampu menyerap disiplin yang dicontohkan orang dewasa. Disiplin mampu membuat anak dapat memikul tanggung jawab dan mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu. (Sihite B, 2016: 1)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin sangatlah penting untuk anak usia dini dan akan dapat melatih anak dalam menaati peraturan yang telah diterapkan oleh orang tua maupun guru dan lingkungan dengan kemauan anak itu sendiri.

Karakter bukan merupakan bakat atau bawaan lahir seorang anak, melainkan hasil dari tempaan atau didikan orang tua yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus. Sehingga penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang sesuai dengan masing-masing anak, karena setiap anak berbeda. Setiap anak diciptakan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Seperti halnya fondasi sebuah bangunan, sebuah fondasi yang

bagus dibangun sesuai karakteristik tanah tempatnya berpijak. Unsur –unsur dari karakter adalah pikiran. Pikiran sangat berperan dalam mengatur dan mengontrol setiap tindakan kita. Baik itu saat kita berbicara, bertindak atau berbuat. Josep Murphy dalam artikelnya berjudul *Pengembangan Karakter* mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Berdasarkan ciri tersebut adalah pikiran yang dibedakan atas dua macam, yaitu pikiran sadar (objektif) dan pikiran bawah sadar (subjektif).

Berbicara soal karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal tiga, yang menyebutkan: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. ungkapan *character* misalnya dalam “*character building*” mengandung multi tafsir, sebab ketika ungkapan itu diucapkan Bung Karno, maksudnya adalah watak bangsa harus dibangun, tetapi ketika diucapkan oleh Ki Hajar Dewantara, ungkapan bermakna pendidikan watak untuk para siswa, yang meliputi *cipta, rasa dan karsa*.

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad -18 dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh Pedagog Jerman F.W. Foerster. Terminology ini mengacu pada sebuah pendekatan *idealis spiritualis* dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan *normatif*. Yang menjadi nilai-nilai *transenden* yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial. Pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti sejarah pendidikan itu sendiri.

Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang

baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati

Menurut Stara Waji (dalam Sofan Amri, 2016) menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Sekarang ini kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian, *pertama* disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian, *kedua* disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tetap.

Ditinjau dari sudut pandang sosiologis dan psikologis, disiplin adalah suatu proses belajar yang mengembangkan kebiasaan, penugasan diri, dan mengakui tanggung jawab pribadinya terhadap masyarakat. Maka kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti suatu kegiatanpun akan menimbulkan sikap tanggung jawab, atau disiplin dalam menghadapi pelajaran dan dalam belajarnya.

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang dapat ditanamkan pada anak sebagai salah satu sikap dalam pembelajaran. Penanaman karakter disiplin dapat menjadikan anak lebih terarah, ketika diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib serta apatuh pada berbagai peraturan dan ketentuan. Sikap disiplin akan muncul sebagai bentuk dari akibat pembiasaan, aturan, hukum, serta perintah.

Maka dari itu dapat diartikan bahwa disiplin adalah sebuah karakter yang baik, yang akan membawa seseorang kearah yang lebih baik, jika benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

salah satu karakter yang baik dan membawa seseorang pada hal yang baik. Dengan demikian, karakter disiplin adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak pada suatu keadaan di mana seseorang berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya serta tidak ada pelanggaran baik secara langsung maupun tidak secara langsung (Nisa, 2018 : 359).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar di Tk Insan Bangsa Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan, maka kemudian didapatkanlah informasi tentang karakter disiplin pada anak yaitu, *pertama* hanya sedikit anak yang memiliki perkembangan kedisiplinannya berkembang dengan baik seperti anak tidak pernah terlambat kesekolah, tertib dalam barissan, mau mematuhi peraturan disekolah. Dan berdasarkan observasi penulis pada tanggal 5 Oktober 2020, di Tk Insan Bangsa Inderapura Pesisir Selatan tersebut terdapat 16 orang anak usia dini dengan rentang usia 4-6 tahun. Adapun dari 16 orang anak tersebut hanya 4 orang anak yang memiliki perkembangan karakter disiplin berkembang dengan baik, dilihat dari anak yang datang kesekolah dengan tepat waktu, mau berbaris dengan tertib, belajar dengan tertib, mau menunggu antrian dari temannya, dan mau menuruti perintah dari guru.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Deskripsi Karakter Disiplin Anak di TK Insan Bangsa Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka penulis memfokuskan penelitian yaitu Deskripsi Karakter Disiplin Anak di TK Insan Bangsa Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka banyak pertanyaan penelitian yang bisa dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk Karakter Disiplin pada anak di Tk Insan Bangsa.
2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter disiplin anak dalam memiliki karakter disiplin.
3. Tantangan yang dihadapi guru dalam membentuk karakter disiplin anak.

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk karakter disiplin pada anak di Tk Insan Bangsa?
2. Apa saja aktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter disiplin pada anak?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam membentuk karakter disiplin anak ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk karakter disiplin pada anak.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter disiplin pada anak.
3. Untuk mendeskripsikan apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam membentuk karakter disiplin anak

F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan yang memberikan informasi-informasi mengenai penelitian yang relevan selanjutnya
- b. Penelitian ini dapat menambah referensi ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan ilmu keguruan terutama bagi jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian merupakan target yang ingin dicapai dari sebuah penelitian. Adapun target yang ingin dicapai dari temuan penelitian ini yaitu menjadi artikel yang dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah.

G. Defenisi Istilah

Adapun arah dan maksud penelitian ini jelas, maka perlu kiranya penulis memberikan defenisi istilah dalam penelitian ini.

1. Karakter

Karakter adalah watak atau sifat batin yang mempengaruhi pikiran, perilaku, tabiat yang dimiliki manusia dan salah satu konsep penting tentang disiplin yang diberitakan pada anak harus sesuai dengan perkembangannya, Hidayatullah (2010- 386) menjelaskan butir dan definisi karakter dari disiplin diantaranya peraturan atau tata tertib di sekolah yang ditetapkan untuk melatih seseorang agar berkelakuan baik, ketaatan atau kepatuhan pada peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan.

2. Disiplin

Bintari (2021:185) menjelaskan disiplin ialah karakter awal untuk masuk pendidikan yang bertujuan mengajarkan rasa hormat dengan aturan, dan hak orang lain.

Dari penjelasan di atas menurut penulis karakter disiplin merupakan cara orang tua maupun pendidik untuk mengajarkan kepada anak tentang perilaku yang dapat diterima di sekolah. Disiplin bukan hanya berkaitan dengan ketetapan waktu namun juga pembentukan pribadi, perilaku, dan tanggung jawab anak selain itu disiplin juga dikatakan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertip dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik, hendaknya orangtua maupun pendidik menyosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Karakter Disiplin

a. Pengertian Karakter Disiplin

Karakter diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Dengan demikian, karakter adalah sebuah proses yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai dasar/karakter pola diri seseorang untuk membangun kepribadian orang tersebut, baik nilai karakter yang harus ada antara manusia dengan Tuhannya, nilai karakter diri pribadi.

Istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam bahasa Inggris, karakter diterjemahkan menjadi *character* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan sedangkan menurut terminology karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Jadi karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Thomas Lickona dalam (2013:2) menjelaskan bahwa karakter diri atas 3 bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Artinya, manusia berkarakter adalah individu yang mengetahui tentang kebaikan (*knowing the good*) menginginkan dan

mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*).

Menurut Suyanto (2010), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang mereka buat.

Parwez menurunkan beberapa definisi karakter yang disimpulkan dari beberapa sekian banyak definisi yang dipahami oleh para penulis barat dewasa ini. Definisi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) karakter Moralitas adalah karakter. Karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Pelanggaran susila (amoralitas) juga merupakan, tetapi untuk menjadi bermoral dan tidak bermoral adalah sesuatu yang ambigu.
- 2) Karakter adalah manifestasi kebenaran, dan kebenaran adalah penyesuaian kemunculan pada realitas.
- 3) Karakter adalah mengadopsi kebaikan dan kebaikan adalah gerakan menuju suatu tempat kediaman. Kejahatan adalah perasaan gelisah yang tiada berujung dari potensialitas manusia tanpa sesuatu yang dapat dicapai, jika tidak mengambil arah namun tetap juga terjebak dalam ketidaktahuan, dan akhirnya semua sirna.
- 4) Karakter adalah memiliki kekuatan terhadap diri sendiri; karakter adalah kemenangan dari penghambaan terhadap diri sendiri.
- 5) Dalam pengertian yang lebih umum, karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan

Dari kelima definisi karakter sebagaimana dijabarkan diatas, maka dapat diaktakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.

b. Macam-macam Karakter Anak

Berikut ini merupakan macam-macam karakter anak, yaitu karakter *dominance*, *influence*, *steadiness*, dan *conciensiousness*.

- 1) Mengenal anak *dominance* (pengatur). Sesuai namanya, *dominance* bisa kita artikan sebagai anak yang senang mendominasi. Ia ingin berkuasa atas sesuatu dan mengatur segala sesuatu. Anak *dominance* juga suka tantangan dan situasi yang berubah-ubah. Karena menurut anak *dominance* segala sesuatu harus sesuai dengan keinginannya
- 2) Mengenal anak *influence* (gaul). *Influence* berarti memengaruhi atau berpengaruh. Secara mudah kita dapat mengatakan bahwa anak *influence* adalah anak sering menciptakan relasi baru. Fokus utamanya adalah pada orang dan interaksinya. Sangat mudah mengenali anak *influence*. Umumnya, mereka anak yang sangat mudah menjalin relasi dengan orang baru. Saat dikenalkan dengan teman baru, mereka mudah akrab, cepat menjalin komunikasi. Mereka terlihat banyak bicara dan terlihat sangat antusias dalam berkomunikasi.
- 3) Mengenal anak *steadiness* (tenang). Sesuai dengan namanya, anak yang *steadiness* lebih senang berada pada situasi yang “steady”, yang berarti stabil. Ketenangan dan menyukai situasi yang stabil atau tidak banyak tidak banyak perubahan menjadi ciri utamanya. Ciri lainnya, mereka cenderung memiliki sifat yang baik hati, tenggang rasa dan suka mengalah. Namun kadang kala kebaikannya menjadi kelemahan bagi mereka.
- 4) Mengenal anak *conciensiousness* (teliti). Anak *conciensiousness* umumnya anak yang lebih senang sendiri daripada berkumpul bersama temannya. Orang umumnya melihat mereka sebagai anak yang serius dan mudah diarahkan. Cenderung perfectionis (kaku) dalam melakukan berbagai hal, mereka biasanya anak yang

memerhatikan detail dan bekerja dengan rapi, kamar tidur mereka juga tertata dengan rapi.

Disiplin berasal dari kata Inggris yakni discipline yang berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasa diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukum yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

Menurut Deni Damayanti disiplin adalah suatu sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan terhadap peraturan-peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah atau etika, norma dan kaedah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu. Jadi, disiplin dapat dipahami sebagai kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku.

Disiplin merupakan suatu pedoman bagi anak yang diterapkan di sekolah, dan sekolah merupakan bagian kecil dari masyarakat, disiplin ini diterapkan di sekolah agar seorang anak dapat berperilaku sesuai dengan lingkungan, aturan dan norma masyarakat yang ada, jadi sekolah dapat membantu dalam menumbuhkan disiplin pada anak agar perilaku sosial anak dapat diterima oleh lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah tempat yang dapat membantu anak agar dapat berperilaku sesuai dengan lingkungan ataupun aturan dan norma yang dapat menumbuhkan disiplin atau karakter disiplin pada anak agar berperilaku sosial anak dapat diterima oleh lingkungannya.

Disiplin yang sering dipahami adalah sebuah aturan dan disiplin. Menurut Tabrani disiplin merupakan ketaatan seseorang terhadap tata tertib atau kaidah-kaidah dalam hidupnya. Seseorang yang berdisiplin

memiliki ketaatan dalam menaati aturan-aturan yang berlaku didalam lingkungan. Hurlock menjelaskan perilaku disiplin yakni perilaku seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seseorang pemimpin. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak merupakan murid yang belajar dari orang dewasa tentang hidup menuju kearah kehidupan yang berguna dan bahagia di masa mendatang. (Chandrawaty Intan Puspitasari, 2020: 253)

Dupper menjelaskan bahwa disiplin berfokus pada pengembangan diri melalui pelatihan yang dilakukan secara terus menerus, diharapkan dapat menghasilkan karakter tertentu atau pola perilaku serta menghasilkan karakter tertentu atau pola perilaku serta mennghasilkan peningkatan moral, dan pengendalian diri. Disiplin juga mengajarkan untuk mematuhi aturan dan memaksakan agar dapat mematuhi aturan tersebut, sehingga akan mendapatkan kontrol diri.

Lickona juga menjelaskan disiplin adalah sesuatu yang harus dikembangkan dari dalam diri, seperti tulang belakang tidak berpatokan dari luar diri, seperti sepasang berlinggu. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah tata tertib atau peraturan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk melatih anak yang ada dalam dunia nyata yang efektif, ini merupakan dasar pengembangan dari *self discipline* anak. (Chandrawaty Intan Puspitasari, 2020: 354)

Disiplin yang efektif adalah mengajarkan dan membimbing anak dan tidak memaksa, namun bertujuan untuk menunjukkan perilaku yang dapat diterima, anak harus selalu mengetahui bahwa orang tua sangat menyayangi dan mendukung dia, kepercayaan orang tua dan anak harus selalu dibangun dan dijaga dengan terus menerus. Disiplin diri adalah sikap patuh kepada waktu dan peraturan yang ada. Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa disiplin itu mengandung dua makna yaitu patuh waktu dan juga peraturan atau tata tetib.

Menurut Charles disiplin adalah sesuatu yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. (Rosintan Silaen, 2019: 75)

Karakter disiplin merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mematuhi aturan yang ada. Karakter atau sikap disiplin dapat didefinisikan sebagai salah satu karakter yang baik dan membawa seseorang pada hal yang baik. Dengan demikian karakter disiplin adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak pada suatu keadaan di mana seseorang berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya serta tidak ada pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung (Abidin, 2018 : 359).

Menurut Poerwadarminta disiplin diartikan sebagai latihan batin dan watak dengan maksud supaya perbuatan selalu menaati tata tertib serta ketaatan pada aturan dan tata tertib. Manshur disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya.

Adapun tujuan dari disiplin menurut adalah untuk mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga Negara yang baik.

Kostelnik dan kawan-kawan dalam buku *Developmentally Appropriate Practise, self discipline is the Voluntary, internal regulation of Behavior*. Jadi menurut Kostelnik dan kawan-kawan (dalam Aulina, 2013) disiplin adalah sebuah perilaku sukarela (tanpa adanya paksaan) yang menunjukkan keteraturan internal akan peraturan-peraturan yang ada. Menurut mereka seseorang dapat dikatakan memiliki kedisiplinan jika mereka dapat membedakan atau memahami perilaku yang benar dan yang salah serta dapat menaati peraturan dengan baik tanpa harus ada *reward*

dan *punishment*. Sikap yang demikian akan membuat seseorang mudah diterima oleh lingkungannya karena kedisiplinan dapat membentuk interaksi sosial yang positif.

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian disiplin dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama yakni ketaatan atau kepatuhan seseorang kepada peraturan tata tertib, aturan, yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk melatih anak dalam dunia nyata yang efektif.

Tata tertib merupakan peraturan yang harus ditaati. Jika ada yang tidak menaatinya, si pelanggar akan mendapatkan hukuman. Itulah sebabnya orang pada umumnya sering mengaitkan antara disiplin dengan peraturan dan hukum.

Dari deskripsi di atas, menurut penulis pada hakikatnya kedisiplinan anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0-6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun di sekolah). Jadi, secara sederhana kedisiplinan anak usia dini pada dasarnya adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun. Mendidik anak kedisiplinan pada anak merupakan proses yang dilakukan oleh orangtua dan guru sepanjang waktu. Oleh karena itu, disiplin harus dilakukan secara kontinu dan istiqamah. Disiplin yang dilakukan secara kontinu dan istiqamah akan membentuk suatu kebiasaan sehingga seorang individu akan dengan mudah untuk melakukannya. Misalnya, jika seorang anak selalu di didik untuk bangun jam 5 pagi setiap hari untuk melaksanakan shalat subuh, hal itu menjadi kebiasaan dan ia tidak akan merasa berat dalam melakukannya (Wiyani, 2013: 42-43)

Mudahnya kelihatannya untuk menerapkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, kita tinggal memilih perbuatan baik mana yang akan kita lakukan dan perbuatan buruk mana yang akan kita hindari.

Namun diakui ataupun tidak, membentuk kedisiplinan kepada anak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Perlu proses dan komitmen yang kuat terutama dari orang tua karena memang anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan orangtua daripada dengan gurunya. (Wiyani, 2013: 43)

Disiplin yang diterapkan pada anak sangat berkaitan dengan perilaku yang positif dan penting dimiliki oleh anak yang disesuaikan dengan taraf perkembangan anak, menurut Cristiana (2014:379) ada lima kriteria disiplin di antaranya, anak merasa disiplin itu penting, aturan dipatuhi dan dilakukan dengan semangat, efektif untuk jangka panjang, mengajarkan keterampilan hidup dan keterampilan sosial yang mengajarkan karakter yang baik, membantu anak mengembangkan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan. Pengenalan disiplin pada anak bukanlah untuk memberi hukuman jika anak tidak mampu mematuhi, namun yang utama adalah menanamkan sikap yang baik sehingga anak mampu terbiasa dengan berdisiplin.

Adapun dalam mengajarkan disiplin sebaiknya tidak ada paksaan dari orang tua ataupun guru sebagai pemimpin. Sehingga anak ataupun siswa akan berdisiplin karena adanya kesadaran diri dalam diri anak itu sendiri bukan paksaan. Dengan demikian maka anak akan dapat mengetahui dan tujuan disiplin untuk kehidupan yang lebih baik dan berguna untuk kebahagiaannya sendiri terutama karena berhubungan dengan keterampilan sosial dan *self-esteem* atau konsep diri anak.

Menurut Spock konsep positif dari disiplin adalah sama dengan pendidikan dan pembimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam disiplin diri dan mengendalikan diri. Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Fungsi pokok disiplin membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang

berguna dan diterima secara sosial. Oleh sebab itu disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik dari pada disiplin negatif

c. Manfaat dan Fungsi Disiplin

Sikap baru disiplin banyak manfaat bagi anak, karena dengan disiplin anak akan mempunyai pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktunya dengan baik. Sikap harus dilatih pada anak agar anak mempunyai kebiasaan dan perilaku yang baik dan akan sangat berguna dalam mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek.

Hurlock memaparkan beberapa kebutuhan yang dapat diisi oleh disiplin di antaranya disiplin memberikan rasa aman, membantu anak menghindari rasa bersalah dan malu akibat perilaku yang salah, dengan disiplin, anak belajar bersikap yang dapat mendatangkan pujian, disiplin yang sesuai dengan tahap perkembangan, akan mendorong anak mencapai apa yang diinginkan, disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani.

Lickona (2013:366) menyebutkan manfaat dari disiplin, bahwa disiplin dapat anak ingin berperilaku berbeda, artinya disiplin membantu anak mengembangkan kebijakan, penghormatan, empati, penilaian baik dan pengendalian diri, setiap disiplin dapat mengubah sikap dan cara berfikir anak. Sikap disiplin juga dapat menumbuhkan keberanian dan kemandirian, dengan kemandirian anak dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan sendiri. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan yang tepat pada anak untuk sanggup menentukan pilihan yang bijak. Didukung oeh pendapat Cristiana (2014:367) yang memaparkan beberapa manfaat disiplin diantaranya:

- 1) Merasa aman, karena dengan disiplin akan lebih tahu mana yang boleh dan yang tidak boleh.
- 2) Membantu anak menghindari perasaan bersalah atas perilaku dan rasa malu yang diakibatkan perilaku yang salah.
- 3) Memungkinkan anak hidup dengan standar yang disetujui kelompok sosial sehingga tidak ditolak oleh kelompoknya.

- 4) Anak merasa disayang dan diterima karena dalam proses disiplin anak dapat pujian, perhatian bila melakukan hal baik, dan ditafsirkan oleh orang tuanya sebagai perilaku yang baik. Disiplin seringkali identic dengan hukuman, pada hal ada acra lain yang dapat dilakukan orang tua untuk mendorong dan membimbing anak dalam mempelajari moral tanpa melalui hukuman, menjelaskan hukuman tidak bermanfaat jika hanya menjadi palampiasan agresi orang tua atau hanya untuk manakut-nakuti anak.

Dibalik keteraturan dan keterarahan hidup manusia terdappat kedamaian, keberhasilan, dan kebahagiaan yang merupakan dambaan setiap insan. Sepanjang hidupnya, manusia membutuhkan suasana yang aman dan harmonis. Kebutuhan dan harapan akan keadaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk disiplin diri. Karena setiap manusia adalah makhluk individual dan sosial maka manfaat disiplin diri tersebut dirasakan oleh pribadi yang bersangkutan maupu orang-orang disekitarnya.

- a) Bagi diri sendiri

Disiplin dapat memungkinkan seseorang mencapai keberhasilan usaha. Setiap pelajar yang sangat menginginkan keberhasilan dalam ujian akhir atau ujian semester, atau seorang mahasiswa yang mengharapkan agar skripsi, thesis, atau disertasi dapat selesai pada waktunya. Untuk keberhasilan maka berbagai macam tuntutan dan persyaratan harus dipenuhi. dalam hal ini pengendalian diri dari berbagai kecenderungan yang dapat menghambat kelancaran usha tersebut atau pengaturan waktu sangat penting. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keinginan untuk mencapai keberhasilan dalam karya mendorong seseorang untuk berdisiplin diri.

- b) Bagi orang lain

Hakikat manusia sebagai makhluk individu dan sosial membuat disiplin diri juga berfungsi ganda. Selain berguna nuntuk orang yang bersangkutan, disiplin diri juga berguna untuk orang lain. Sebagai anggota masyarakat pola hidup disiplin dari seseorang akan diritu oleh orang lain, terutama yang telah mengalami efek positif dari cara hidup ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa disiplin diri berguna untuk orang lain yang bersangkutan.

Adapun menurut Brazelton (Wiyani, 2013:50) ada beberapa manfaat yang dapat diraih sejak dini berkat disiplin sebagai berikut:

- (1) Pengendalian diri dan mengenali dorongan diri apa yang menggerakkan, apa yang menyakiti orang lain, serta belajar menahan diri bersikap seperti itu.
- (2) Mengenali perasaan diri dan apa yang menyebabkannya, atau bagai mana menyimpannya bila perlu.
- (3) Membayangkan perasaan orang lain, memahami apa yang menyebabkannya, peduli pada perasaan orang lain, dan mengetahui efeknya terhadap orang lain.
- (4) Menumbuhkan rasa keadilan dan motivasi untuk berlaku adil.
- (5) Mendahulukan kepentingan orang lain, merasa bahagia ketika memberi, bahkan rela berkorban untuk orang lain.

Dengan demikian, disiplin diri akan membantu anak untuk mengembangkan perilaku kontrol dirinya dan membantu anak dalam mengenali perilakunya salah lalu memperbaikinya.

Pada dasarnya kehidupan manusia di dunia tidak lepas dari norma dan aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalan kehidupan, demikian pula sekolah untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi maka anak harus mempunyai disiplin belajar yang tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya tata tertib agar kegiatan di sekolah menjadi terarah.

Menurut Singgih D Gunarsah disiplin perlu dalam mendidik anak supaya dengan mudah dapat meresapkan pengetahuan dan pengertian social antara lain, mengetahui mana yang menjadi haknya dan mana hak orang lain, mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larang-larangan, mengerti tingkah laku baik dan buruk, belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum, dan mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

d. Faktor-faktor Mempengaruhi Disiplin Anak

Kedisiplinan harus ditegaskan, karena tanpa dukungan disiplin proses untuk mewujudkan suatu tujuan akan sulit. Jadi kedisiplinan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan. Menanamkan disiplin pada diri manusia tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Disiplin merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh anak karena berperan penting bagi perkembangan anak. Sikap disiplin menjadikan anak lebih mampu menyesuaikan diri terhadap peraturan. Penelitian dari dalam menanamkan sikap disiplin tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi disiplin anak. Menurut Ibing adalah perbedaan individual, kondisi dan situasi anak, jenis kegiatan yang dilakukan, dan ukuran keluarga. Tiap individual memiliki perbedaan satu sama lain, individu memiliki karakter dan sifat bawaannya masing-masing yang berbeda sehingga dalam mempengaruhi perkembangan disiplin juga berbeda.

Sedangkan Hurlock juga memaparkan bahwa, anak mempunyai variasi dalam laju perkembangannya, tidak semua anak mempunyai usia yang sama dan mempunyai disiplin yang sama ataupun jenis disiplin yang sama dan kebutuhan akan bervariasi dengan usia. (Candrawaty, 2020: 370)

Perilaku disiplin berkembang pada individu, implikasinya dapat dilakukan intervensi sehingga terfasilitasi proses perkembangan disiplin dan dapat dicapai kematangan. Perkembangan disiplin dapat dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

- 1) Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi anak berpikir, berperasaan dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan. Pada sisi lain akan yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.
- 2) Pemahaman diri dan motivasi. Pemahaman terhadap siapa diri, apa yang diinginkan diri, dan apa yang dapat dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat individu perencanaan dan mematuhi perencanaan yang dibuat.
- 3) Hubungan sosial dan pengaruh terhadap individu. Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial.

Sedangkan menurut Hurlock (1980:126), disiplin sangat berpengaruh pada anak-anak, berikut pengaruh disiplin bagi anak-anak:

- 1) Pengaruh pada perilaku, anak yang orang tua nya lemah akan mementingkan diri sendiri, tidak menghiraukan hak-hak orang lain, agresif dan tidak sosial. Anak yang mengalami disiplin yang keras dan otoriter akan sangat patuh dihadapan orang dewasa, namun agresif dalam hubungannya dengan teman-teman sebayanya. Anak yang besar dibawah disiplin yang demokratis dan belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain

- 2) Pengaruh pada sikap, anak yang orang tuanya melaksanakan disiplin otoriter maupun disiplin yang lemah cenderung membenci orang yang berkuasa. Anak yang mengalami disiplin yang otoriter merasa diperlakukan tidak adil, anak yang orang tuanya lemah merasa bahwa orang tua seharusnya memperingatkan bahwa tidak semua orang dewasa mau menerima perilaku yang tidak disiplin. Disiplin yang demokratis dapat menyebabkan kemarahan sementara tapi bukan kebencian. Sikap-sikap yang terbentuk sebagai akibat dari metode pendidikan anak cenderung menetap dan bersifat umum, tertuju pada semua orang yang berkuasa.
- 3) Pengaruh pada kepribadian, semakin banyak hukuman fisik digunakan, semakin anak akan menjadi cemberut, keras kepala, dan negatif fisik. Ini mengakibatkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk, yang juga merupakan ciri khas dari anak yang dibesarkan dengan disiplin yang lemah. Anak yang dibesarkan dibawah disiplin yang demokratis akan mempunyai penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik.

e. Unsur-unsur Disiplin

Disiplin sangat penting artinya bagi anak, oleh karena itu, disiplin harus dibentuk secara terus menerus kepada anak. Disiplin mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas, setia, patuh serta mengajarkan anak berpikir secara teratur. Karena melalui disiplin anak-anak dapat belajar berperilaku dengan cara yang dapat diterima masyarakat serta bertanggung jawab kepada perilaku serta tindakannya sesuai dengan karakter anak.

Ada tiga unsur kedisiplinan, antara lain kebiasaan, peraturan, dan hukuman. Disiplin yang dibentuk secara terus menerus akan menjadikan disiplin tersebut menjadi kebiasaan. Namun pada umumnya, orangtua membentuk kedisiplinan anak dengan cara membuat dan menerapkan

peraturan serta memberikan hukuman bagi anak yang melanggar peraturan tersebut. Tampaknya itulah yang menjadikan masyarakat kita sering mengaitkan disiplin dengan peraturan dan disiplin.

Sebelum seseorang memiliki sikap maka didahului oleh serangkaian sikap yang akan mendorong terbentuknya sikap disiplin, sikap inilah yang kemudian disebut sebagai unsur disiplin.

Hurlock (1978) menjelaskan ada empat unsur pokok dalam disiplin:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku atau sebagai pedoman perilaku, yang bertujuan dalam suatu yang mengarahkan anak untuk berperilaku lebih baik. Pengaturan mempunyai dua fungsi yaitu pengaturan mempunyai nilai pendidikan, dan yang kedua pengaturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar peraturan dapat memenuhi fungsi tersebut maka peraturan harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh anak

2) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman, dalam menerapkan peraturan dan cara yang digunakan, anak mengikuti peraturan aturan dengan terus menerus karena sudah dibiasakan dan tertanam dalam dirinya. Harusnya ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan ini diajarkan dan dipaksakan dalam hukuman diberikan pada anak yang tidak sesuai dengan perilaku dan penghargaan atau *reward* diberikan pada anak yang memiliki perilaku yang sesuai.

Konsistensi dalam menerapkan disiplin dikeluarga merupakan hal yang sangat penting, anak melihat sebuah konsistensi awalnya dari orang tuanya, sebuah keluarga yang menerapkan disiplin dengan

konsistensi maka disiplin yang ingin dicapai akan berhasil. Anak harus melihat orang tua konsisten sepanjang waktu agar anak dapat mengikuti perilaku orang tua tersebut.

3) Hukuman

Hukuman bagi anak yang melanggar aturan dikenakan suatu hukuman agar anak tidak dapat melanggar aturan yang telah dibuat, hal ini diterapkan agar anak mampu bersikap disiplin hukuman mempunyai peran menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik dan membedakan mana yang benar dan salah, serta memberikan motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di masyarakat. Cara orang tua yang keras dalam mendisiplinkan anak seperti memberikan hukuman fisik akan berakibat buruk pada kesehatan mental anak. Maka dari pada itu orang tua dalam memberikan hukuman pada anak harus dapat memahami pada hukuman mereka akan merasa bahwa kesalahan mereka telah dibayar, dan mereka bebas berbuat salah lagi, dengan anak mereka terbebas dari penyesalan, sehingga anak tidak akan menyesal hanya karena dipukul malah yang akan terjadi adalah sebaliknya.

Kilimci (2009:242) bahwa penggunaan hukuman fisik untuk menerapkan disiplin lebih banyak dampak negative dari pada dampak positifnya, dengan mendisiplinkan anak menggunakan hukuman fisik, akan merusak fisik, emosial maupun sosial anak.

4) Hadiah atau penghargaan

Penghargaan sesuai dengan peraturan, jika anak dapat mengikuti aturan yang ada, dan anak mampu bersikap disiplin maka anak akan mendapatkan *reward* yang membuat anak merasa senang. Penghargaan berarti bentuk pemberian untuk hasil yang baik sehingga dapat memberikan motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Hal ini dilakukan agar aturan dalam disiplin dijalankan

dengan baik, sehingga membantu memperoleh kondisi yang membantu pada pencapaian tujuan dalam disiplin. Menjelaskan bahwa disiplin yang efektif adalah membantu anak dalam mengendalikan dirinya (telep, 2009). Disiplin yang diterapkan dapat dipakai oleh anak atau disiplin yang sesuai dengan kondisi anak sehingga dapat membentuk perilaku anak, disiplin yang efektif adalah dapat membangun harga diri anak serta dapat menetapkan contoh baik afektif untuk memecahkan masalah. Jika disiplin seperti ini dapat dikembangkan maka perilaku anak dapat dibentuk dengan baik.

Adapun menurut (Wiyani, 2013:43) ada tiga unsur kedisiplinan, antara lain kebiasaan, peraturan, dan hukuman. Disiplin yang dibentuk secara terus menerus akan menjadikan disiplin tersebut menjadi kebiasaan. Namun pada umumnya, orangtua membentuk kedisiplinan anak dengan cara membuat dan menerapkan peraturan serta memberikan hukuman bagi anak yang melanggar peraturan tersebut. Sebenarnya apa itu peraturan dan hukuman.

Peraturan merupakan pegangan bagi setiap orang dalam suatu komunitas. Dalam peraturan terdapat hadiah dan hukuman. Anak akan mendapatkan konsekuensi yang berimbang jika melanggar atau menunjukkan kepatuhan peraturan yang berlaku. Peraturan memiliki dua fungsi penting, yaitu fungsi pendidikan dan fungsi preventif. Dikatakan sebagai fungsi pendidikan sebab peraturan merupakan alat untuk memperkenalkan perilaku yang disetujui suatu kelompok kepada anak. Kemudian, dikatakan memiliki fungsi preventif karena peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan yang dilaksanakan secara efektif dapat membantu seorang anak agar mereka merasa terlindungi sehingga anak tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu, isi peraturan harus mencerminkan hubungan yang serasi di antara anggota keluarga.

Sementara hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi tersebut dapat berupa material dan non material. Dalam lingkup keluarga ada beberapa macam hukuman, yaitu hukuman badan, penahanan di rumah, dan menghilangkan *privilege*. Hukuma badan misalnya memukul, mencubit, menjewer, menendang, dan lain sebagainya. Jika orang tua menggunakan hukuman jenis ini hingga menyebabkan anak cedera, yang bersangkutan dapat diajukan ke pengadilan sebagai orang yang bersalah atau melakukan penganiayaan.

Berdasarkan standar isi tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 dalam lingkup perkembangan sosial emosional pada perkembangan anak usia 5-6 tahun.

Anak tahu akan haknya, Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan), Mengatur diri sendiri, Bertanggungjawab atas perilakunya unruk kebaikan diri sendiri, Mengenal tatakrama dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya setempat

Menurut Kosim Reward artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target. Dalam konsep pendidikan reward merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para pserta didik. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang ulang selain motivasi. Kompri (2015: 289)

Menurut Maslow penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Sedangkan menurut Goodman pemberian penghargaan harus didasarkan kepada prinsip bahwa penghargaan itu akan memberi motivasi kepada anak untuk meningkatkan dan untuk memperkuat anak untuk menghindari tindakantindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Dalam BukuUno yang berjudul Teori Motivasi dan Pengukurannya dalam Pendidikan (2013: 38).

Jadi dapat disimpulkan bahwa reward adalah suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan suatu penghargaan kepada seseorang karena sudah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga seseorang itu bisa semangat lagi dalam mengerjakan tugas tertentu dan lebih termotivasi dalam melakukan sesuatu hal yang lainnya serta lebih baik prosesnya sehingga seseorang tersebut mampu mencapai keberhasilan dari suatu hal yang ia kerjakan.

Menurut Hurlock (1978: 90) pemberian penghargaan mempunyai fungsi dan peranan fungsi penting dalam mengembangkan perilaku anak sesuai dengan cara yang disetujui masyarakat, diantaranya: Penghargaan mempunyai nilai mendidik, Penghargaan berfungsi sebagai motivasi, Penghargaan berfungsi memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian reward adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dan dengan adanya reward diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antar siswa, karena reward itu adalah bagian dari pada rasa cinta kasih sayang seorang guru kepada anak

Menurut Usman (1992: 73) menyebutkan bahwa keterampilan dasar penerapan reward terdiri atas beberapa komponen, diantaranya:

Reward Verbal (Pujian): Kata-kata bagus: ya benar, tepat, bagus sekali, dan lain-lain, Kalimat: pekerjaan anda baik sekali, saya senang dengan hasil pekerjaan anda *Reward Non Verbal*: Reward berupa gerak mimik dan badan antara lain : senyuman, acungan jari (jempol), tepuk tangan, dan lain-lain

Punishment hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *Punishment* yang berarti *law* (hukuman) atau siksaan. Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang Punishment (hukuman). Menurut Purwanto (2005:186) maksud dari hukuman (Punishment) ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sejawatnya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan, adapun menurut Menurut Djiwandono (2008:144) maksud dari hukuman adalah mencegah timbulnya tingkah laku yang tidak baik dan mengingatkan siswa untuk tidak melakukan apa yang tidak boleh. Punishment adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik setelah siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan

Dari beberapa pengetahuan di atas penulis menyimpulkan bahwa yang di maksud dengan hukuman (Punishment) adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulanginya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.

Disiplin yang diterapkan pada anak sangat berkaitan dengan perilaku yang positif dan penting dimiliki oleh anak yang disesuaikan dengan taraf perkembangan anak, menurut Christiana (2014) ada lima kriteria disiplin di antaranya, anak merasa disiplin itu penting, aturan dipatuhi dan dilakukan dengan semangat, efektif untuk jangka panjang, mengajarkan keterampilan hidup dan keterampilan sosial

yang mengajarkan karakter yang baik, membantu anak mengembangkan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan. Pengenalan disiplin pada anak bukanlah untuk memberikan hukuman jika anak tidak mampu mematuhi, namun yang utama adalah mematuhi, namun yang utama adalah menanamkan sikap yang baik sehingga anak mampu terbiasa dengan berdisiplin, teknik disiplin yang efektif, diantaranya:

- a) *Ignoring* yaitu cara mengabaikan atau tidak menanggapi jika anak melakukan suatu kesalahan dan memberikan pujian atau perhatian jika anak melakukan perbuatan benar.
- b) *Modeling* anak masih meniru apa yang dilakukan orang dewasa maka perlu role model dari orang tua/guru karena membantu anak berperilaku dengan baik.
- c) *Rules* aturan yang dibuat secara adil, dan memberi penjelasan pada anak mengapa aturan tersebut dibuat.
- d) *Times out*, jika anak melanggar aturan maka anak diberikan waktu untuk memahami bahwa perilaku anak tidak sesuai.
- e) *Natural and logical consequences*, anak menerima konsekuensi jika tidak mengikuti aturan.
- f) *Allowing child to take risks*, bila aturan dilanggar oleh anak maka anak menerima risikonya misalnya anak minum es berlebihan maka anak sakit atau demam.
- g) *Antipating situations that my produce stress for children*, mempersiapkan anak menghadapi situasi tertentu agar tidak stress karena jika anak stress dapat melakukan hal yang tidak tepat.
- h) *Planning and structuring activities*, aktivitas yang terencana dan terstruktur dan tidak berlebihan sesuai dengan

f. Macam-macam Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat

dilakukan diajarkan kepada anak di sekolah, dirumah maupun di dalam lembaga dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara *fleksibel*, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak asuh yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati.

Macam-macam karakter disiplin menurut M. Furqon

Hidayatullah (2012: 192)

1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang pengasuh dan anak asuh. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan. Kalau masuk sekolah sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin/menyalahi aturan madrasah yang telah ditentukan, karena itu jangan menyepelekan disiplin waktu ini.

2) Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak.

3) Disiplin Belajar

Belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan disiplin belajar setiap hari, lama kelamaan akan menguasai bahan itu. Keteraturan ini hasilnya akan lebih baik dari pada belajar hanya pada saat akan ujian saja.

Sedangkan menurut Nurjannah (2019: 77-88) nilai-nilai karakter yang umum seharusnya tertanam dalam diri siswa, yang harus dimiliki

oleh setiap pribadi siswa yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yakni antara lain:

g. Jenis-jenis Kedisiplinan Bagi Anak Usia Dini

Penerapan disiplin dalam bentuk apapun, baik lisan maupun tindakan pada dasarnya dilakukan agar anak usia dini mampu mengendalikan diri. Hal ini berarti anak usia dini mampu mengatur dirinya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk. Jika demikian, lalu bagaimanakah jenis-jenis kedisiplinan bagi anak usia dini tersebut.

Menurut Harlock (1980:125) ada tiga jenis disiplin yang digunakan pada awal masa anak-anak sebagai berikut:

1. Disiplin otoriter

Disiplin otoriter ini merupakan bentuk disiplin tradisional dan yang berdasarkan pada ungkapan kuno yang mengatakan bahwa “menghemat cambukan berarti memanjakan anak” dalam disiplin yang bersifat otoriter, orang tua dan pengasuh yang lain menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Tidak ada usaha untuk menjelaskan pada anak, mengapa ia harus patuh padanya, tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil tidaknya peraturan-peraturan atau apakah peraturan itu masuk akal atau tidak. Kalau anak tidak mengikuti peraturan, ia akan dihukum yang sering kali kejam dan keras dan yang dianggap sebagai cara untuk mencegah pelanggaran peraturan dimasa yang datang. Alasan mengapa pelanggaran peraturan oleh anak tidak pernah dipertimbangkan adalah bahwa ia mengetahui peraturan itu dan sengaja melanggarnya, juga tidak perlu diberikan hadiah karena telah mematuhi peraturan. Hal ini dianggap sebagai kewajibannya dan tiap pemberian hadiah dipandang dapat mendorong anak untuk

mengharapkan sogokan untuk melakukan sesuatu yang diwajibkan masyarakat.

2. Disiplin yang lemah

Cara ini berkembang sebagai proses terhadap disiplin otoriter yang dialami oleh banyak orang dewasa dalam masa kanak-kanaknya. Filsafat yang mendasari teknik disiplin ini adalah bahwa melalui akibat dari perbuatannya sendiri anak akan belajar bagaimana cara berperilaku secara sosial. Dengan demikian anak tidak diajarkan perkaaturan-peraturan, ia tidak dihukum karena tidak sengaja melanggar peraturan, juga tidak ada hadiah bagi anak yang berperilaku sosial baik. Banyak orang dewasa saat ini yang cenderung meninggalkan bentuk disiplin itu karena tidak memenuhi unsur penting dari disiplin.

3. Disiplin demokratis

Disiplin demokratis ini adalah kecenderungan untuk menyenangi disiplin yang berdasarkan prinsip-prinsip demokratis sekarang meningkat. Prinsip demikian menekankan pada hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Sekalipun anak masih sangat muda, tetapi daripadanya tidak diharapkan perilaku patuh yang buta-butuan. Diusahakan anak agar mengerti apa arti peraturan-peraturan dan mengapa kelompok sosial mengharapkan anak untuk mematuhi peraturan-peraturan itu. Dalam disiplin yang demokratis hukuman yang sesuai dengan kejahatan dalam arti diusahakan agar hukuman yang diberikan berhubungan dengan kesalahan perbuatannya, tidak lagi diberikan hukuman badan. Penghargaan terhadap usaha-usaha untuk menyesuaikan dengan harapan sosial yang tercakup dalam peraturan-peraturan diperlihatkan melalui dalam pemberian hadiah terutama dalam bentuk puniandan pengakuan sosial.

Ali Imron mengungkapkan (Wiyani, 2013: 47) bahwa setidaknya ada tiga jenis disiplin, antara lain disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *premissive*, dan disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang bertanggung jawab. Pada disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*, anak usia dini dikatakan memiliki disiplin yang tinggi manakala ia mau menuruti perintah orangtua atau guru PAUD-nya. Dengan kondisi tersebut, orangtua atau guru PAUD-nya bisa dengan bebas memberikan perintah yang positif kepada anak usia dini. Dalam penerapannya, hukuman sering dipakai untuk memaksa, menekan, dan mendorong seorang anak untuk mematuhi atau mentaati peraturan. Anak usia dini yang diperlakukan disiplin secara otoriter akan menjadi kurang percaya diri dalam bergaul dengan teman sebayanya karena merana ragu-ragu dengan apa yang dilakukannya dalam bergaul.

Dalam jenis disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*, anak usia dini haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam rumah maupun di lingkungan KB dan TK. Peraturan yang berlaku di rumah ataupun di KB dan TK dilonggarkan dan tidak perlu mengikat. Anak dibiarkan berbuat apa saja sepanjang perbuatan itu menurutnya baik. Konsep *permissive* yang cenderung memberikan kebebasan untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Penerapan disiplin *permissive* juga dapat mengakibatkan anak mengalami kebingungan dalam mengambil tindakan apabila mengalami suatu kesulitan. Bagaimana juga anak tetap membutuhkan arahan dan bimbingan dari orangtuannya untuk mengenal mana yang baik dan mana yang buruk.

Sementara disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang bertanggung jawab, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak usia dini untuk berbuat apa pun, tetapi konsekuensi dari perbuatan

itu haruslah ia yang menanggungnya. Konsep ini merupakan dialektika dari konsep *otoritarian* dan *permissive*. (Novan, 2013: 48)

Ditinjau dari ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, maka disiplin dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Disiplin Diri

Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya disiplin, belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah. Disiplin diri adalah kontrol diri dari konsistensi diri.

2) Disiplin sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh banyak orang atau masyarakat. Misalnya disiplin lalu lintas, dan disiplin menghargai rapat

3) Disiplin nasional

Disiplin nasional apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya disiplin membayar pajak, dan disiplin mengikuti dan mengikuti upacara bendera

Menurut penulis, menerapkan jenis disiplin berdasarkan konsep kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak usia dini sangatlah tepat. Hal ini disebabkan dalam penerapannya terdapat nilai-nilai demokratis, yaitu menekankan hak anak untuk menentukan pilihannya dalam berbuat dan kewajiban anak untuk menerima konsekuensi dari perbuatannya. Kebebasan jenis ini juga dikenal dengan sebutan kebebasan terbimbing. Terbimbing karena dalam melakukan kebebasan diaksentuasikan kepada hal-hal yang konstruktif. Ketika arah tersebut

berbalik atau berbelok ke hal-hal yang destruktif, anak usia dini akan dibimbing kembali ke arah konstruktif.

h. Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Orang tua atau pun guru diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan atau manfaat disiplin bagi anak sebelum mereka melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap anak. Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya. Dan pada akhirnya hal tersebut akan berbuah manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri.

Menurut Rimm (2003:4) disiplin bertujuan untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenal hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan kelak mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang. Disiplin terkait dengan dua karakteristik yaitu pertama, berpikir tentang disiplin dan kedua, disiplin terkait dengan multi dimensi yang berhubungan dengan pikiran, tindakan dan emosi. Implikasinya sering terjadi pembahasan yang tumpang tindih antara disiplin dengan fungsi kematangan individu yang lain seperti kompetensi, kemandirian dan pengendalian diri. Seseorang dengan karakteristik disiplin yang sehat adalah orang yang mampu melakukan fungsi psikososial dalam berbagai setting termasuk kompetensi dalam bidang akademik, pengelolaan emosi dan mengontrol perilaku-perilaku yang impulsif, kepemimpinan, harga diri yang positif dan identitas diri. Sehingga disiplin dapat diukur atau diobservasi baik secara emosional maupun tampilan perilaku.

Sementara menurut Hurlock dalam (Sabartiningsih, 2018:62) mengutarakan bahwa Tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku

sedemikian hingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya atau tempat individu itu diidentifikasi.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar belajar mengenai hal-hal yang baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasanya, dimana anak sangat bergantung kepada disiplin diri dan pembentukan perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya tertentu. Tempat individu itu diidentifikasi

Menurut Charles Schaefer tujuan disiplin ada dua macam yakni:

- 1). Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- 2). Tujuan jangka panjang. Perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal dimana anak dapat mengarahkan diri sendiri, tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar

Menurut Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan disiplin ada dua macam yakni:

- 1) Membantu anak untuk menjadi atang pribadinya dan mengembangkan dari sifat-sifat ketergantungan. sehingga ia mampu berdiri sendiri.
- 2) Membantu anak untuk mengatasi, mencegah timbulnya problem-problem disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang baik (*favorbel*) bagi kegiatan belajar mengajar, dimana menantaati segala peraturan yang telah diterapkan. Dengan demikian diharapkan bahwa disiplin merupakan bantuan kepada siswa agar mereka mampu berdiri sendiri (*help forself help*)

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk dan melatih kepatuhan dengan jalan melatih cara-cara

perilaku yang berlaku pada lingkungan peserta didik. Dengan adanya disiplin membentuk perilaku seseorang untuk lebih bertanggung jawab pada dirinya dan dapat menjalani peraturan yang berlaku

i. Metode Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini

Menurut Muliawan (dalam Fadlillah dan Khorida) bahwa, metode pembelajaran menunjuk pada pengertian berbagai cara, jalan atau kegiatan yang digunakan dalam proses mengajar. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah, yang disesuaikan dengan perkembangan anak adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bermain, metode bernyanyi dan metode karyawisata.

1).Metode Keteladanan

Ada pepatah yang mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Apa yang dilakukan oleh guru atau orang tua akan ditiru oleh anak-anak. Tingkah laku orang muda dimulai dengan meniru, dan ini berlaku sejak anak masih kecil. Apa yang dikatakan orang yang lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. Begitupun dalam dunia pendidikan, apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak, bisa jadi tanpa disaring akan langsung dilakukan. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan amat berarti bagi seorang anak, demikian pula apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru maka perilaku anak tidak akan benar.

2). Metode Pembiasaan

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Bila anak masuk kelas tidak mengucapkan salam,

guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaknya mengucapkan salam. Ini juga satu cara membiasakan anak sejak dini

3). Metode Bercerita

Bercerita atau mendongeng merupakan warisan budaya yang sudah lama kita kenal, bahkan dijadikan sebagai kebiasaan bagi orangtua untuk menidurkan anak-anaknya. Melalui cerita banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang dapat kita informasikan kepada anak-anak. Begitu juga pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama yang dapat ditanamkan kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Salah satu manfaat yang dapat diambil dari kegiatan bercerita adalah mengembangkan perasaan sosial, mengembangkan emosi anak, mengenal nilai-nilai yang positif dan negatif dan menambah pengetahuan.

4). Metode Bermain

Melalui kegiatan bermain diharapkan seluruh potensi kecerdasan anak dapat dikembangkan, selain itu kegiatan bermain bagi anak sangat memengaruhi perkembangannya. Menurut Hurlock (dalam Latif, dkk) bahwa, setidaknya ada sebelas pengaruh bermain bagi anak yaitu: perkembangan fisik, dorongan berkomunikasi, penyaluran bagi emosional yang terpendam, penyaluran bagi keinginan dan kebutuhan, sumber belajar, rangsangan bagi kreativitas, perkembangan wawasan diri, belajar bermasyarakat, standar moral, belajar bermain sesuai dengan peran jenis kelamin, dan perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan

5). Metode Karyawisata

Metode karya wisata adalah cara penyajian pelajaran dengan membawa anak keluar untuk mempelajari berbagai sumber belajar yang terdapat di luar kelas. Istilah lain metode ini adalah study tour. ⁷⁴ Selama berkaryawisata dapat melatih diri berdisiplin, mengenal dan menghargai alam, menghargai teman, membangun sikap positif terhadap lingkungannya, dan bekerja sama.

6). Metode Proyek

Metode proyek merupakan salah satu metode pembelajaran pada anak usia dini yang bisa dijadikan alternatif untuk mengembangkan kedisiplinan dan kerja keras pada anak. Hal ini terlihat dari konsep metode proyek yang berangkat dari konsep "learning by doing" yaitu belajar dengan berbuat. Artinya anak ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya sebagai obyek belajar tapi sebagai subyek. Dengan demikian diharapkan anak akan lebih termotivasi dalam mengerjakan tugas dan mematuhi aturan yang berlaku.

j. Strategi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Disiplin

Anak

Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter disiplin peserta didik di sekolah, sebagai berikut :

- 1) Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.
- 2) Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Dalam hubungannya dengan ini, setiap guru dituntut untuk terus menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran

- 3) Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru (pembina program) melalui program pembiasaan diri lebih
- 4) Mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik.
- 5) Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter disiplin peserta didik. Lingkungan terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia (peserta didik), baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual. Untuk itu sekolah dan guru perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan pendidikan karakter peserta didik. 5. Menjalinkan kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan
- 6) Menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, dimana seseorang akan selalu berusaha untuk meniru, mencontoh apa yang disenangi dari model/figurnya tersebut. Momen seperti ini sebenarnya merupakan kesempatan bagi seorang guru, baik secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya

Uraian di atas menggambarkan peranan guru dalam proses pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator

atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya.

Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengpenilaian sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

k. Penilaian yang dilakukan oleh guru dalam menilai keberhasilan pendidikan karakter disiplin anak

Penilaian dalam pendidikan karakter disiplin adalah melakukan penilaian terhadap proses kegiatan belajar dan penilaian hasil kegiatan. Penilaian dilakukan secara observasi dan pengamatan terhadap cara belajar anak baik individual atau kelompok. Tujuan penilaian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang dicapai oleh anak sesuai tujuan yang sudah direncanakan.

Secara menyeluruh program penilaian bertujuan mengetahui semua peserta didik yang sudah mampu dan yang kurang mampu dalam penerapan pembelajaran tersebut. Tujuan penilaian bukan hanya anak didik saja, tetapi juga bertujuan penilaian pendidik, yaitu sejauh mana

pendidik bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penilaian pendidikan Islam, yaitu: prinsip kontinuitas, prinsip menyeluruh, prinsip objektivitas, dan prinsip mengacu pada tujuan. Dalam implementasi penilaian dalam pendidikan karakter memang tidak semudah membalik tangan, namun itu semua adalah tantangan bagi dunia pendidikan sekarang dan masa mendatang.

Selain penilaian untuk pendidik dan tenaga kependidikan, penilaian pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter juga dapat ditujukan kepada peserta didik yang didasarkan pada beberapa indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai disiplin disatu semester dirumuskan dengan menunjukkan disiplin dalam menaati peraturan yaitu masuk sekolah sesuai jadwal yang sudah ditentukan maka pendidik mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dilakukan seorang peserta didik itu sudah sesuai dengan apa yang ditentukan.

Penilaian pendidikan karakter disiplin anak dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model anecdotal record (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan bersikapnya tertib ketika proses pembelajaran akan dimulai atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.

Dari hasil pengamatan, catatan anecdot, tugas, laporan, dan sebagainya pendidik dapat memberikan kesimpulan/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan/pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan

kualitatif dan memiliki makna terjadinya proses pembangunan karakter sebagai berikut ini.

Dalam penilaian pendidikan karakter idealnya menggunakan yang sudah disarankan oleh Kemendiknas tentang pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa 2010 yang menjelaskan tentang bagaimana penilaian mengenai pendidikan karakter. Berikut adalah contoh penilaian pendidikan karakter yang seharusnya dijalankan oleh sekolah

Adapun Langkah yang harus ditempuh seorang pendidik dalam memberi penilaian adalah menetapkan apa yang menjadi sasaran penilaian tersebut. Sasaran penilaian sangat penting untuk diketahui supaya memudahkan pendidik dalam menyusun alat-alat penilaiannya. Pada umumnya ada tiga sasaran pokok penilaian dalam pendidikan karakter yaitu:

- (1) Segi tingkah laku, artinya segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan peserta didik sebagai akibat dari proses belajar mengajar
- (2) Segi pengetahuan, artinya penguasaan pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar
- (3) Segi yang menyangkut proses belajar mengajar yaitu bahwa proses belajar mengajar perlu diberi penilaian secara obyektif dari guru. Sebab baik tidaknya proses belajar mengajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

1. Indikator nilai-nilai karakter disiplin

Menurut direktorat dalam (machfiroh, 2019:59) jendral pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal kementerian pendidikan nasional tahun 2012, menyebutkan tentang tujuh indikator nilai-nilai karakter disiplin anak usia dini diantara lain: selalu datang tepat waktu, dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk

menyelesaikan sesuatu, menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, berusaha mentaati aturan yang telah disepakati, tertip menunggu giliran, menyadari akibat bila tidak disiplin.

m. Bentuk-bentuk karakter kedisiplinan

Menurut (Chandrawati, dkk 2020:385) dalam buku pedoman pembelajaran dalam bidang pengembangan pembiasaan (2007) menyebutkan ada beberapa bentuk kedisiplinan diantaranya:

1. Disiplin pergi kesekolah
2. Disiplin disekolah
3. Disiplin memakai sepatu dan pakaian
4. Disiplin bangun tidur
5. Disiplin waktu makan bersama

n. Problematika guru dalam membentuk karakter peserta didik

Sebagaimana diketahui bahwa peserta didik memiliki perbedaan individual yang sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki emosi yang sangat variatif dan sering memperlihatkan sejumlah perilaku tampak aneh. Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan, membuat peserta didik berbeda dalam aktivitas, intelegensi, dan daya kompetensinya (Baharuddin, 1995: 156)

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faridamayar Universitas Negeri Padang, dengan judul "*Karakter Disiplin Anak Dalam Pembelajaran Menggambar*". Di mana dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa guru mengajarkan anak tentang disiplin dimulai dari tangan kanan.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan Faridamayar adalah sama-sama meneliti tentang karakter disiplin pada anak usia dini. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati bagaimana gambaran karakter disiplin pada anak usia dini sedangkan Faridamayar meneliti judul karakter disiplin anak dalam pembelajaran menggambar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Choifatul Assima dengan judul "*Faktor-Faktor Penyebab Perkembangnya Karakter Disiplin*". Di mana dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan karakter disiplin dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kurikuler yang mengatur hal berpakaian, bersikap, dan berperilaku.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan Choifatul Assima adalah sama-sama meneliti tentang karakter disiplin pada anak usia dini. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati bagaimana gambaran karakter disiplin pada anak usia dini sedangkan Choifatul Assima meneliti dengan judul faktor-faktor penyebab berkembangnya karakter disiplin.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bundiati D. Sihite dengan judul "*Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun*". Di mana dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan dari metode bercerita terhadap pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun yang dapat dijadikan salah satu alternatif dalam membentuk karakter disiplin pada anak.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan Bundiati D. Sihite adalah sama-sama meneliti tentang karakter disiplin pada anak usia dini. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati bagaimana gambaran

karakter disiplin pada anak usia dini sedangkan Bundiati D. Sihite meneliti dengan judul Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pendekatan deskripsi kualitatif dengan memakai metode studi kasus. Metode studi kasus adalah suatu entitas atau objek studi yang dibatasi, atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tempat, atau batas-batas fisik. Dalam penelitian kualitatif lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan secara induktif dan deduktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan metode ilmiah (Azwar, 2010:5).

Fitrah (2017:37) metode studi kasus adalah penelitian eksplorasi mendalam dari sistem terikat berdasarkan pengumpulan data yang luas. Studi kasus yang berusaha menyelidiki secara mendalam, dengan menggunakan pengumpulan data seperti, wawancara, observasi.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang menggambarkan bagaimana suatu gejala atau peristiwa terjadi dan kemudian mengimpresifikannya apa adanya tanpa dibuat-buat sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiri* yang menekankan pencarian makna, pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2013 : 329).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Latar penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Insan Bangsa Di Indrapura Kabupaten pesisir selatan. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana karakter disiplin anak di TK Insan Bangsa.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 15 bulan, pada bulan oktober 2020 dan bulan juli 2022 yang bertempat di Tk Insan Bangsa Kabupaten Pesisir Selatan.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

N O	Uraian Kegiatan	Bulan dan Tahun 2020-2021						
		Okt 2020	Nov 2020	Jan 2021	Jun 2021	Jul 2021	Agus 2021	Feb 2022
1	Observasi awal	✓						
2	Penyusunan proposal		✓					
3	Seminar proposal			✓				
4	Validasi instrumen				✓			
5	Pengumpulan data					✓		
6	Analisis data						✓	

7	Agenda Munaqasah							✓
8	Sidang Munaqasah							✓
9	Agenda Skripsi							✓

3. Subjek Penelitian

Yang menjadi Subjek penelitian yaitu guru dengan kepala sekolah dan 4 orang anak di Tk Insan Bangsa Inderapura Pesisir Selatan.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat dalam penelitian adalah penelitian itu sendiri yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data analisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2018:222). Konsep instrumen dipahami sebagai alat yang dapat mengungkapkan fakta-fakta lapangan dan tidak ada alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri. Ini berarti menggunakan alat-alat tersebut data dapat dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya meminta dan mendengarkan dan mengambil kesimpulan.

1. Lembar Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan observasi partisipasi, dimana peneliti akan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan namun observasi partisipasi ini merupakan partisipasi pasif, jadi dalam hal ini peneliti datang ketempat kegiatan anak yang diamati, tapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian

ini bertujuan untuk mengamati karakter disiplin anak di Tk Insan Bangsa Indrapura, Kabupaten Pesisir Selatan.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan tanda *checklist* pada kolom penilaian. Kisi-kisi instrumen lembar observasi karakter disiplin dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen lembar observasi Karakter Disiplin Anak

No	Sub Focus	Kisi-kisi Observasi	Sub Indikator	Penilaian		
				SH	KK	TD
1.	Karakter disiplin anak	Selalu datang tepat waktu	1. Anak mampu datang kesekolah dengan tepat waktu			
			2. Anak tidak pernah datang terlambat kesekolah			
		Tertib menunggu giliran	1. Anak mampu bersabar dalam menunggu antrian berwudhu			
			2. Anak dapat menunggu antrian cuci tangan sebelum makan			

		Berusaha menaati aturan yang telah disepakati	1. Anak dapat mematuhi peraturan disekolah			
			2. Anak sudah bisa mengikuti aturan/ajaran yang telah diberikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung			
		Dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu	1. Anak bisa menyelesaikan kegiatan belajarnya dengan cepat			
			2. Anak sudah bisa berhenti bermain dengan waktu yang sebentar			

Sumber : Machfiroh, L., Desyanti, S. E., & Rahmah, A. R. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Ti Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. *jurnal pendidikan nonformal volume XIV,, NO 1*, 54.

Ket :

SH : Setiap Hari

KK : Kadang-Kadang

TD : Tidak pernah

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini yang penulis gunakan adalah untuk mendapatkan informasi tentang deskripsi karakter disiplin di TK Insan Bangsa Kab. Pesisir selatan. sumber data yang penulis gunakan terdiri dari dua macam:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan langsung dari informan. Pada penelitian ini yang menjadi data primer yaitu 3 guru yang ada di TK Insan Bangsa Kab. Pesisir selatan, karena guru yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

2. data sekunder

Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini sumber data sekunder bisa meliputi dokumen-dokumen terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan kedisiplinan anak dalam belajar anak misalnya foto dan video wawancara dan kegiatan anak dalam proses pembelajaran (Sugiyono, 2012:62).

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data adalah metode dimana peneliti memperoleh data penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung dengan objek yang diteliti (Johni Dimiyati, dalam Nisa, 2019:37). Proses

observasi identik dengan pengamatan terhadap perilaku disiplin atau tingkah laku dari seseorang anak yang diamati.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks. Wawancara tersebut penulis lakukan secara langsung dengan kepala sekolah dan guru murid.

Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah wawancara dimana dalam pelaksanaannya pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden di beri pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatat (Sugiyono, 2018: 386). Dalam penelitian partisipan peneliti biasanya mengenal subjeknya terlebih dahulu sehingga wawancara berlangsung seperti percakapan persahabatan.

Wawancara adalah pertemuan dengan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2018:317).

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan sebelum, selama, dan setelah peneliti memasuki lokasi penelitian. Data yang didapatkan dari lokasi penelitian langsung dijelaskan dalam bentuk teks dan analisis, lalu kembali ke lokasi penelitian untuk menemukan kebenarannya, sehingga data yang didapatkan bisa terkonfirmasi. Oleh karena itu, diperlukan pemeriksaan dan pemahaman yang tajam dan cermat terhadap komponen-komponen yang saling berhubungan.

Analisis data adalah tahap yang sangat perlu dalam penelitian karena memungkinkan peneliti memberikan arti terhadap data yang terkumpul. Tahap analisis data memiliki tujuan utama untuk memudahkan peneliti

mengorganisir data yang didapatkan saat berada dilapangan. Analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini memiliki dua metode analisis, yaitu analisis saat meningkatkan keabsahan dan data analisis ketika interpretasi data secara keseluruhan.

Tahapan analisis data juga tidak menutup kemungkinan adanya reduksi data. Reduksi data adalah pemulihan data yang direkam ulang dalam bentuk deskripsi dan laporan sistem yang terperinci. Ini dilaksanakan guna meninjau semua catatan yang didapatkan dari observasi, wawancara, serta dokumentasi, kemudian merangkum, setelah itu memilih hal-hal yang utama dan penting. Setelah dilakukan reduksi data kemudian dilakukanlah penyajian data yang dimungkinkan untuk pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

8. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas data dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

- a. *Data reduction* (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek tertentu. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian penelitian dalam melakukan reduksi data.

- b. *Data display* (penyajian data), dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- c. *Conclusion, drawing/verification*, dalam analisis data kualitatif menurut miles dan huberman adalah penerikan kesimpulan dari verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Teknik penjamin keabsahan data yang penulis gunakan adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi di artikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan dengan triangulasi, maka sebenarnya penelitian pengumpulan data yang sekaligus menguji kreadilibitas data, yaitu mengecek kreadibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data berbagai sumber data (Sugiyono, 2014, hal. 399).

Triangulasi terbagi kepada 3 jenis, yaitu:

1. Triangulasi sumber, peneliti dapat mengecek keabsahan data dari berbagai pihak, mulai dari pernyataan kepada 2 orang guru dan 1 dengan kepala sekolah dan anak di TK Insan Bangsa di inderapura kab.pesisir selatan.
2. Triangulasi teknik, dilakukan untuk menguji kreadibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya dengan wawancara, observasi, dokumentasi atau kuesioner.
3. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitass data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Sugiyono, 2014, hal. 440).

Lebih lanjutnya penulis melakukan pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber data. Dimana peneliti membanding hasil wawancara dari masing-masing sumber atau informan penelitian yaitu ownet, karya, dan konsumen sebagai pembanding untuk mengecek kembali kebenaran informasi yang didapatkan oleh peneliti.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

TK Insan Bangsa adalah sekolah yayasan yang mempunyai 2 kelas yaitu kelas untuk kelompok A1 dengan rentang usia 3-4 tahun dan kelas untuk kelompok B1 dengan rentang usia 4-6 tahun. Adapun penelitian ini hanya fokus kepada 4 orang anak yang kedisiplinan berkembang dengan baik dengan rentang usia 4-6 tahun. Dari 4 orang anak tersebut maka peneliti akan mendeskripsikan 4 orang anak usia 4-6 tahun. Berikut merupakan bodata dari ke 4 orang anak tersebut, yaitu:

- a. Nama anak : AN
Umur : 5 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
- b. Nama anak : ZF
Umur : 6 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
- c. Nama anak : FH
Umur : 5 Tahun
Jenis Kelamin: Perempuan
- d. Nama anak : MA
Umur :6 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan

2. Temuan Khusus

Berdasarkan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, untuk memperoleh data guna menjawab pertanyaan - pertanyaan yang terdapat

pada bab pendahuluan, peneliti menggunakan teknik observasi lapangan, melakukan wawancara dan juga dokumentasi.

Teknik observasi peneliti gunakan untuk melihat dan mendapatkan data deskripsi karakter disiplin anak di Tk Insan Bangsa Kabupaten Pesisir Selatan, sedangkan wawancara dan juga dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang penulis dapatkan dari observasi ke lapangan mengenai deskripsi karakter disiplin anak di Tk Insan Bangsa Kabupaten Pesisir Selatan.

Kemudian dalam mendeskripsikan data yang terkumpul, baik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, maka peneliti mendeskripsikan dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif. Metode studi kasus kualitatif merupakan metode penelitian untuk menyelidiki secara mendalam apakah kasus itu adalah seorang individu, kelompok, kelas, atau sekolah.

a. Data Observasi

1) Observasi Karakter Disiplin Anak di TK Insan Bangsa Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan

Berikut ini adalah penjelasan bagaimana Karakter Disiplin anak di Tk Insan Bangsa Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan

**Tabel 4.1 Data Observasi karakter disiplin di Tk Insan Bangsa
Lembar Observasi Karakter disiplin di TK Insan Bangsa**

Nama Anak : AN

Usia Anak : 5 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

No	Kisi Kisi Observasi	Penilaian
----	---------------------	-----------

		SH	KK	TP
1.	Anak mampu datang kesekolah dengan tepat waktu	✓		
2.	Anak tidak pernah datang terlambat kesekolah	✓		
3.	Anak mampu bersabar dalam menunggu antrian berwudhu		✓	
4.	Anak dapat menunggu antrian basuh tangan sebelum makan		✓	
5.	Anak dapat mematuhi peraturan disekolah	✓		
6.	Anak sudah bisa mengikuti ajaran/aturan yang telah diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung		✓	
7.	Anak bisa menyelesaikan kegiatan belajarnya dengan cepat		✓	
8.	Anak sudah bisa berhenti bermain dengan waktu yang sebentar	✓		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan karakter disiplin pada AN berkembang dengan sangat baik di buktikan dengan foto anak dalam kegiatan di sekolah di Tk Insan Bangsa Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan.

Lembar Observasi Karakter disiplin di TK Insan Bangsa

Nama Anak : ZFN

Usia Anak : 6 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

No	Kisi Kisi Observasi	Penilaian		
		SH	KK	TP
1.	Anak mampu datang kesekolah dengan tepat waktu	✓		

2.	Anak tidak pernah datang terlambat kesekolah	✓		
3.	Anak mampu bersabar dalam menunggu antrian berwudhu		✓	
4.	Anak dapat menunggu antrian basuh tangan sebelum makan		✓	
5.	Anak dapat mematuhi peraturan disekolah	✓		
6.	Anak sudah bisa mengikuti ajaran/aturan yang telah diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung	✓		
7.	Anak bisa menyelesaikan kegiatan belajarnya dengan cepat	✓		
8.	Anak sudah bisa berhenti bermain dengan waktu yang sebentar	✓		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan karakter disiplin pada ZFN berkembang dengan sangat baik di buktikan dengan foto anak dalam kegiatan di sekolah di Tk Insan Bangsa Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan.

Lembar Observasi Karakter disiplin di TK Insan Bangsa

Nama Anak : FAR

Usia Anak : 6 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

No	Kisi Kisi Observasi	Penilaian		
		SH	KK	TP
1.	Anak mampu datang kesekolah dengan tepat waktu	✓		
2.	Anak tidak pernah datang terlambat kesekolah	✓		
3.	Anak mampu bersabar dalam menunggu antrian berwudhu		✓	
4.	Anak dapat menunggu antrian basuh tangan sebelum			✓

	makan			
5.	Anak dapat mematuhi peraturan disekolah	✓		
6.	Anak sudah bisa mengikuti ajaran/aturan yang telah diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung	✓		
7.	Anak bisa menyelesaikan kegiatan belajarnya dengan cepat	✓		
8.	Anak sudah bisa berhenti bermain dengan waktu yang sebentar	✓		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan karakter disiplin pada FAR berkembang dengan sangat baik di buktikan dengan foto anak dalam kegiatan di sekolah di Tk Insan Bangsa Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan.

Lembar Observasi Karakter disiplin di TK Insan Bangsa

Nama Anak : MA

Usia Anak : 6 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

No	Kisi Kisi Observasi	Penilaian		
		SH	KK	TP
1.	Anak mampu datang kesekolah dengan tepat waktu	✓		
2.	Anak tidak pernah datang terlambat kesekolah	✓		
3.	Anak mampu bersabar dalam menunggu antrian berwudhu		✓	
4.	Anak dapat menunggu antrian basuh tangan sebelum makan			✓
5.	Anak dapat mematuhi peraturan disekolah	✓		

6.	Anak sudah bisa mengikuti ajaran/aturan yang telah diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung	✓		
7.	Anak bisa menyelesaikan kegiatan belajarnya dengan cepat		✓	
8.	Anak sudah bisa berhenti bermain dengan waktu yang sebentar	✓		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan karakter disiplin pada MA berkembang dengan sangat baik di buktikan dengan foto anak dalam kegiatan di sekolah di Tk Insan Bangsa Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan.

b. Karakter Disipln Anak di Tk Insan Bangsa Inderapura Kab. Pesisir Selatan

Memiliki karakter disiplin sejak dini merupakan hal yang penting untuk anak usia dini. Karena karakter disiplin merupakan karakter yang nantinya akan bermanfaat sepanjang hidupnya. Ketika anak tersebut memiliki karakter disiplin sejak dini maka anak tersebut akan tertib mematuhi dan menta'ati sebuah peraturan yang berlaku dimanapun tempatnya. Peraturan dapat dibuat secara fleksibel akan tetapi tegas, peraturan harus menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, dan dilaksanakan dengan sifat yang tegas.

Untuk mendeskripsikan kararakter disiplin anak di Tk Insan Bangsa Kab. Pesisir Selatan, peneliti melakukan observasi pada tanggal 1-3 Juli 2021 dengan para guru di Tk Insan Bangsa Inderapura Kabupaten Pesisir selatan hasil observasinya, yaitu:

- 1) Pada AN, anak terbilang cukup disiplin diliat dari ketika anak mampu menunggu antrian berwudhu, datang kesekolah dengan tepat waktu walaupun gak setiap hari

- 2) Pada FH, anak terbilang disiplin dilihat anak mampu datang sekolah dengan tepat waktu, tertib dalam berbaris mau mendengar perintah guru, dan tidak melanggar aturan.
- 3) Pada ZFN, anak terbilang cukup disiplin dikarenakan anak tidak pernah terlambat datang ke sekolah dan anak selalu datang tepat waktu
- 4) Pada MA, anak cukup disiplin dikarenakan anak bisa datang tepat waktu ke sekolah dan mau menunggu ketika antrian

c. Bentuk karakter disiplin anak di Tk Insan Bangsa Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan

Untuk mengetahui apa saja bentuk karakter disiplin anak di Tk Insan Bangsa Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan, Peneliti melakukan wawancara dengan guru yang dilakukan kepada 3 orang informan yaitu 2 orang guru dan 1 dengan kepala sekolah

- 1) Apa saja bentuk karakter disiplin anak dalam melakukan kegiatan di sekolah

Berikut hasil wawancara dengan 3 informan tersebut:

- a) Hasil wawancara dengan ibu LW:

“Ya kalau bentuk disiplin anak dalam kegiatan di sekolah yang pertama tu tertib dalam berbaris, bisa juga bersabar dalam antrian ketika berwudhu, terus tertib dalam pas jam belajar walaupun gak semua anak dapat disiplin seperti itu” (Ya kalau bentuk disiplin anak dalam kegiatan di sekolah yang pertama tertib dalam berbaris, bisa juga bersabar dalam antrian ketika berwudhu, terus tertib pas jam belajar walaupun gak semua anak dapat disiplin seperti itu).

Dari hasil wawancara tersebut bahwa ibu LW mengatakan bahwa bentuk karakter disiplin dalam kegiatan di sekolah yaitu tertib dalam berbaris, bersabar dalam antrian ketika berwudhu, dan tertib pas jam belajar walaupun gak semua anak dapat disiplin seperti itu

b) Hasil wawancara dengan ibu DV

“Mungkin ibu bisa samo juo jawaban yo ibuk sama ibuk lis, cuman ibu mau nambah ajolah tentang bentuk karakter disiplin anak tu dalam kegiatan disekolah, bisa dikatojuo disiplin pas saat jam makan masuk anak tidak tergesa gesa dodalam mengambil makanannya sebelum dipanggil namanya.

Dari hasil wawancara tersebut bahwa ibu mengatakan bentuk karakter disiplin dalam kegiatan di sekolah salah satunya, disiplin saat jam makan masuk anak tidak tergesa gesa dalam mengambil makannya sebelum namanya dipanggil.

c) Hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu LF

“Kalau bentuk karakter disiplin anak di dalam sekolah ini, mungkin belum semua anak ya yang memiliki disiplin dengan baik, tapi ada sebagian anak memiliki disiplin dengan baik adapun bentuk disiplin itu sendiri, anak disiplin dalam berbaris, anak disiplin dalam belajar, anak disiplin dalam bermain itu ada juga anak disiplin dalam antrian.

Dari hasil wawancara tersebut bahwa ibu LF mengatakan bentuk karakter disiplin dalam kegiatan disekolah ialah anak disiplin dalam berbaris, anak disiplin dalam belajar, anak disiplin dalam bermain itu ada juga anak disiplin dalam antrian.

2) Bagaimana cara guru melihat bahwa anak tersebut memiliki karakter disiplin yang baik

a) Hasil wawancara dengan ibu LW

“Caronyo bisa kito liat dengan tindakannya, dari perilakunya, bisa juga dengan cara lihatnya saat anak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan disiplin dan seperti berbaris,bermain,belajar,kalau anak tertib dalam semua hal itu maka akan terlihat sebaik mana disiplin yang dimiliki anak tersebut” (caranya bisa kita liat dengan tindakannya, dari

perilakunya, bisa juga dengan cara liat saat anak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan disiplin seperti berbaris, berlajar, kalau anak tertib dalam semua itu maka akan terlihat sebaik sebagus mana karakter disiplin yang dimiliki oleh anak tersebut)

Dari hasil wawancara oleh ibu LW mengatakan bahwa cara kita melihat karakter anak tersebut yaitu dengan cara melihat tindakan dan perilakunya dalam hal berbaris, belajar dan sebagainya.

b) Hasil wawancara dengan ibu DV

“Kalau ibu liat nyo dengan sepahaman ibuk ajo, dengan menggunakan teori-teori yang menunjukkan ciri-ciri karakter disiplin anak seperti ini dan betul juga kata dari ibu LW kita juga bisa liat dari tindakannya juga sama perilaku anak tersebut”

(Kalau ibu lihat dengan sepahaman ibu aja dengan teori-teori yang menunjukkan karakter disiplin seperti ini dan betul juga kata dari ibu LW juga bisa dilihat dari tindakan sama perilakunya)

Dari hasil wawancara oleh ibu DV mengatakan bahwa cara kita melihat karakter anak dengan menggunakan teori, beserta dengan tindakan dan perilakunya dari anak tersebut

c) Hasil wawancara dengan kepala sekolah (ibuk LF)

“Kalau caronyo bisa diliat dari anak tu datang kesolah datang jam berapa siap tu ba a caro anak tu melakukan kegiatan baik dalam berbaris maupun belajar kan dari situ kita sebagai guru nampak gambaranya mana anak yang memiliki karakter disiplin yang mana anak yang kurang disiplinya” (bisa dilihat dari anak mulai datang kesolah dari jam berapa, dari anak melakukan kegiatan baik dalam berbaris maupun belajar dari kita sebagai guru bisa terlihat gambarannya mana anak yang memiliki karakter disiplin yang baik mana yang tidak disiplin)

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah oleh ibu LF mengatakan bahwa cara kita melihat karakter anak dengan melihat jam berapa anak datang kesekolah dan bagaimana anak tersebut melakukan kegiatan dalam berbaris dan kegiatan lainnya beserta dengan tindakan dan perilakunya dari anak tersebut.

d. Faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter disiplin pada anak

Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi anak dalam memiliki karakter disiplin anak di Tk Insan Bangsa Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan, Peneliti melakukan wawancara dengan guru yang dilakukan kepada 3 orang informan yaitu 2 orang guru 1 orang kepala sekolah

a) Apa saja Faktor yang mempengaruhi anak dalam memiliki karakter disiplin

1) Hasil wawancara dengan ibu LW dan

“Kalau faktor yang mempengaruhi anak tu banyak, misalnya dari keluarga terutama dari orang tua atau ,kakak saudara, yang dapat secara langsung mengajarkan disiplin dari rumah yang kedua dari guru sangat penting sekali dalam proses perkembangan setiap anak“(kalau faktor yang mempengaruhi anak tu banyak misalnya dari keluarga terutama dari orang tua, kakak ataupun saudara yang dapat secara langsung mengajarkan disiplin dari rumah yang kedua dari guru karena guru sangat penting sekali dalam proses perkembangan setiap anak)

Dari hasil wawancara dari ibu LW mengatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi karakter disiplin anak ialah keluarga terutama kedua orang tua, kakak ataupun saudara.

2) Hasil wawancara dengan ibu DV

“ Faktornyo yang pertama tu dalam keluarga, yang utamanyo dari kedua orang semua tergantung tindakan orang tua dalam mengajar anak untuk disiplin, bisa kakak, abang atau sepupu kan bisa tu, yang kedua dari sekolah yg berperan penting adalah guru, karena kita modelnya disekolah, yang akan ditirunya oleh anak-anak kita kan. (faktor yang pertama dalam keluarga seperti orang tua, kakak, abang, dan sepupu yang kedua dari dalam sekolah yaitu dari itu sendiri karena guru adalah model dalam sekolah tersebut).

Dari hasil wawancara dengan ibu DV mengatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi karakter disiplin anak ialah yang pertama dalam keluarga seperti orang tua, kakak, abang, dan sepupu yang kedua dari dalam sekolah yaitu dari itu sendiri karena guru adalah model dalam sekolah tersebut

3) Hasil wawancara dengan kepala sekolah oleh ibu LF

“Faktor nyo tu banyak mah bisa dari lingkungan keluarga misalnya bisa dari ibu dan ayah, nenek, kakek banyak lah tapi ya emang harus diiringi dengan karakter yang baik teruma disiplin percuma jo kan kalau dari keluarga bana yang ndak disiplin payah juo mah, kalau dari lingkungan sekolah bisa dari guru dan bisa juga dari temannya yang disiplin dan anak akan ikut juga” (faktornya banyak bisa dari keluarga misalnya dari didikan ibu dan ayah, nenek, kakek banyak tapi emang harus diiring dengan karakter yang baik terutama disiplin, percuma aja kan kalau dari keluarganya yang kurang disiplin susah juga dan bisa juga dari lingkungan sekolah bisa dari guru dan temannya)

Dari hasil wawancara dari kepala sekolah dengan ibu LF mengatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi karakter disiplin anak yaitu bisa dari keluarga misalnya dari didikan ibu dan ayah, nenek, kakek banyak tapi emang harus diiring dengan karakter yang baik terutama disiplin, percuma aja kan kalau dari keluarganya yang kurang disiplin susah juga dan bisa juga dari lingkungan sekolah bisa dari guru dan temannya

b) Bagaimana cara guru maupun kepala sekolah untuk mendorong anak agar dapat memiliki karakter disiplin dengan baik

1) Hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan ibu LF

“Bisa dengan cara maagiah hal yang positif ke anak, dan ajarkan anak tu tentang apa itu karakter, dan apa itu disiplin jadi dari situ anak akan mulai paham arti dari karakter dan disiplin,,kalau dapek praktekan langsung ka anak tu kan dengan dari hal yg kecil contohnya bangun pagi,dtang sekolah atau antarkan anak kesolah lebih awal jadi anak anak terbiasa dengan hal itu.(Bisa deangan cara memberikan hal yang positif ke anak, dan ajarkan anak kita tu tentang apa itu karakter, dan apa itu disiplin jadi setelah kita menjelaskan dengan bahasa yg mudah dipahami anak maka dari situ anak akan mulai paham arti dari karakter dan disiplin, kalau dapat dipraktekan langsung sama anak kita dengan dri mulai bangun pagi lebih awal dan datang kesekolah dengan tepat waktu)

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan ibuk LF mengatakan bahwa cara mendorong anak supaya memiliki karakter disiplin dengan baik ialah dengan memberikan hal yang positif, ajarkan anak tentang apa itu karakter, dan apa itu disiplin .

2) Hasil wawancara dengan ibuk LW dan DV

“Mengajari anak tentang disiplin”

“Mempraktekkan langsung kepada anak bagaimana disiplin yang baik dan mudah diikuti anak”

- c) Bagaimana strategi guru maupun kepala sekolah untuk mengajak orang tua dalam membimbing anak agar dapat memiliki karakter disiplin.

- 1) Hasil wawancara dengan kepala sekolah (ibuk LF)

*“Kalo strategi nyo yo yang pertama **berbicara dengan orang tua anak dan mengarahkan, atau menjelaskan makna dari disiplin itu sendiri**, ajak orang tua ikut dalam hal disiplin juga misalnya mengantarkan anak kesekolah usahalah tidak terlambat mengantarkan anaknya kesekolah, intinya perlu pendekatan sama orang tua.”*

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan ibu LF mengatakan bahwa strategi untuk mengajak orang tua dalam membimbing anak agar dapat memiliki karakter disiplin ialah menjelaskan makna dari disiplin itu tersebut dan ajak orang tua untuk ikut dalam disiplin misalnya mengantar anak kesolah dengan tepat waktu.

- 2) Hasil wawancara dengan ibuk LW dan DV

“Mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam mengembangkan karakter terutama karakter disiplin kepada anak”

“Beri arahan kepada orang tua tentang apa yang harus dimiliki dalam diri anak sehingga orang tua akan lebih disiplin lagi untuk mengajari anaknya untuk disiplin juga”

Dari hasil wawancara dengan ibuk LW dan DV mengatakan bahwa bagaimana strategi guru untuk mengajak orang tua dalam membimbing anak agar dapat memiliki karakter

disiplin ialah mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam mengembangkan karakter terutama karakter disiplin dan memberi arahan kepada orang tua tentang apa yang harus dimiliki dalam diri anak sehingga orang tua akan lebih disiplin untuk mengajari anaknya untuk disiplin.

e. Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam membentuk karakter disiplin pada Anak

Untuk mengetahui apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru dalam membentuk karakter disiplin anak dalam memili karakter disiplin di Tk Insan Bangsa Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan, Peneliti melakukan wawancara dengan guru yang dilakukan kepada 2 orang informan yaitu 2 orang guru

a) Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru dalam membentuk karakter disiplin anak

1.) Hasil wawancara dengan ibu LW dan DV

*“Ya kalo tantangan tu udah pasti ada, apa lagi kita tu menghadapi seorang anak yang kadang **anak tu susah diatur, gak mau nurut, sering terlambat, dan kadang gak mau ikut belajar juo**, itu adalah termasuk tantangan bagi guru maka dari itu kita perlu mengajarkan karakter disiplin kepada anak sejak dini”*

“ Terkadang anak tidak dapat diatur, disuruh baris gak mau disuruh belajar juga tidak mau”

Dari hasil wawancara dengan ibu LW dan DV mengatakan bahwa tantangan adalah anak tu susah diatur, gak mau nurut, sering terlambat, dan kadang gak mau ikut belajar juga.

b) Bagaimana sikap guru dalam menemukan anak yang melanggar dan tidak memiliki karakter disiplin yang baik

1) Hasil wawancara dengan ibu DV dan LW

“Intinya bersabar aja tetap sayang sama mereka walaupun gimanaapun mereka adalah anak usia dini yang butuh bimbingan dari kita, kan kita seorang guru ya emang tugas kita ya mendidik mereka dan mengajar mereka kalau kita marah sama mereka itu akan membuat mereka tambah jadi nakal”

“Harus ekstra sabar namanya juga anak usia dini yang baru dibentuk ilmunya yang belum tau apa-apa ya harus sabar lah menghapinya”

Dari hasil wawancara dengan ibu DV dan LW mengatakan bahwa ketika kita sebagai guru jika menemukan anak yang melanggar dan tidak memiliki karakter disiplin cukup sikappi dengan cara bersabar, tetap sayang, dan mendidik anak tersebut dengan sebaik mungkin.

- c) Apa saja bentuk pelanggaran disiplin yang terjadi pada anak usia dini selama tahun ajaran 2021

- 1) Hasil wawancara dengan kepala sekolah (ibu LF)

*“Kalau untuk pelanggaran disiplin anak pada tahun ini ya palingan **terlambat datang kesekolah** ya itu pun karena orang tua juga masih ada yang terlambat juga mengantar anaknya sekolah, ada juga yang anak tidak mau menjaga kerapian dan kebersihan juga, ada juga anak yang gak mau ikut berbaris.”*

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah (ibu LF) mengatakan bahwa ketika kita sebagai guru jika menemukan anak yang melanggar dan tidak memiliki karakter disiplin cukup di sikappi dengan cara bersabar, tetap sayang, dan mendidik anak tersebut dengan sebaik mungkin.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti ketika melakukan penelitian di Tk Insan Bangsa Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan dengan

metode Wawancara, dan Lembar observasi yaitu dengan informan 2 orang guru dan 1 kepala sekolah dan 4 orang anak usia dini di Tk Insan Bangsa Maka penulis dapat menganalisis hal-hal apa yang terkait dengan deskripsi karakter disiplin anak, maka peneliti selanjutnya memaparkan hasil temuan lapangan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk Karakter Disiplin Anak Di TK Insan Bangsa Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti lakukan di TK Insan Bangsa Inderapura Kabupaten pesisir selatan, peneliti menemukan beberapa gambaran bentuk-bentuk karakter disiplin pada anak melalui hasil wawancara dengan ibu LF, LW dan ibu DV yang mengatakan bentuk karakter disiplin ialah datang kesekolah dengan tepat waktu, tertib dalam barisan, mengikuti aturan sekolah, mau menunggu antrian dan tertib dalam belajar dapat dilihat dari 4 orang anak yang dikategorikan perkembangan karakter disiplinnya dengan baik yang berinisial, FH, AN, ZFN, dan MA

Hal ini didukung oleh pedoman pembelajaran bidang pengembangan pembiasaan (2007) menyebutkan ada beberapa bentuk kedisiplinan, diantaranya: yaitu pergi kesekolah, disiplin dalam sekolah, disiplin merapikan mainan, disiplin makai sepatu, disiplin bangun tidur, dan disiplin waktu makan bersama

Dari pengamatan yang sudah dilakukan oleh peneliti sebagaimana yang dipaparkan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa FH, AN, ZFN, dan MA Anak di Tk Insan Bangsa sudah dikategorikan disiplin hal tersebut dibuktikan, yaitu: anak dapat hadir ke sekolah dengan tepat waktu, anak tidak pernah datang terlambat ke sekolah, anak mampu bersabar dalam menunggu antrian berwudhu, anak dapat mematuhi peraturan di sekolah, anak sudah bisa mengikuti peraturan yang telah diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung

2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter disiplin anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibuk LF, LW dan DV guru Insan Bangsa Inderapura terdapat 2 faktor yang mempengaruhi karakter disiplin anak yaitu faktor internal dan eksternal

- a. Faktor Internal adalah faktor dari dalam diri anak yang berkaitan dengan yang lahir dalam diri anak seperti watak, kesehatan dan mental. Contohnya jika anak tersebut memiliki minat untuk sekolah maka anak tersebut akan datang tepat waktu ke sekolah dan berpakaian rapi ke sekolah
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak seperti lingkungan dan keluarga. Contohnya jika anak tersebut terlahir dalam keluarga bermasalah maka anak tersebut akan terabaikan oleh orang tuanya sehingga anak tersebut hilang minat untuk sekolah dan menghabiskan waktu dengan main hp

Hal ini didukung oleh menurut Ibung (2009:96) faktor yang mempengaruhi karakter disiplin anak adalah perbedaan individual, kondisi dan situasi anak, jenis kegiatan yang dilakukan, dan ukuran keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan mewawancarai guru di Tk Insan Bangsa Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan terdapat 2 faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan eksternal, adapun faktor internalnya adalah dipengaruhi dari dalam diri anak dan dari dalam keluarga, anak seperti anak mempunyai kesehatan mental dan minat dalam melakukan kegiatan disiplin yang didukung oleh keluarga yaitu orang tua, dan dari saudaranya. Sedangkan dari faktor eksternalnya guru juga mengatakan yang sangat berpengaruh yaitu dari luar diri anak dan lingkungan anak.

3. Tantangan yang dihadapi guru dalam membentuk karakter disiplin anak

Sebagaimana diketahui bahwa peserta didik memiliki perbedaan individual yang sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki emosi yang sangat variatif dan sering memperlihatkan sejumlah perilaku tampak aneh. Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan, membuat peserta didik berbeda dalam aktivitas, intelegensi, dan daya kompetensinya (Baharuddin, 1995: 156)

Teori tersebut mendukung hasil wawancara dengan guru di Tk Insan Bangsa Inderapura maka dapat diketahui bahwa tantangan yang dihadapi oleh guru adalah ketika anak tidak mau diatur, tidak mau belajar, dan kadang orang tua terlambat mengantar anak ke sekolah sehingga guru sangat sulit untuk membentuk karakter disiplin anak di sekolah meskipun sulit dalam membentuk karakter disiplin anak, guru di Tk Insan Bangsa Inderapura tetap sabar dalam mendidik anak-anak tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam membentuk karakter disiplin anak dilihat dari lingkungan yang mereka jalani seperti terkadang anak tidak dapat diatur, diminta berbaris, dan menaati peraturan yang telah ditetapkan. Maka dari itu, guru sebagai pendidik di sekolah tetap bersabar dan menyayangi mereka bagaimanapun mereka membutuhkan bimbingan dan kasih sayang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari hasil penelitian tentang Deskripsi Karakter Disiplin di TK Insan Bangsa Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk Karakter disiplin anak di TK Insan Bangsa yaitu: disiplin waktu, disiplin belajar dan disiplin dalam berbaris, terlihat dari anak dapat hadir ke sekolah dengan tepat waktu, tertib dalam berbaris, mau menunggu antrian, dan tertib dalam belajar, terlihat dari 4 orang anak yang perkembangan karakter disiplinnya berkembang dengan baik yaitu FH, AN, ZFN, dan MA
2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter disiplin anak di Tk Insan Bangsa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal
3. Tantangan yang dihadapi guru dalam membentuk karakter disiplin anak adalah ketika anak tidak mau diatur, tidak mau berbaris, dan tidak mau menaati peraturan yang telah ditetapkan di sekolah.

B. Implikasi

Penelitian ini berimplikasi terhadap keilmuan pendidikan anak usia dini khususnya dalam Deskripsi karakter disiplin anak di TK Insan Bangsa Inderapura, Kabupaten Pesisir Selatan

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis memberikan saran bahwa:

1. Diharapkan kepala sekolah dan Guru TK Insan Bangsa Inderapura, Kabupaten Pesisir Selatan agar selalu berkomunikasi dengan orang tua

2. siswa mengenai kedisiplinan anak. Sebab dalam pembentukan karakter disiplin anak tidak saja tanggung jawab guru di sekolah, akan tetapi sangat tergantung kepada keluarga dalam menanamkan karakter disiplin.
3. diharapkan Kepada orang tua agar mengajarkan dan mendidik anak agar supaya disiplin. kedisiplinan harus ditegaskan kepada anak. Sebab ke disiplin adalah kunci keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2017). Pengelolaan Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Studi Kasus di Al-muna Islamic Preschool Semarang . *Jurnal Pendidikan* , 1.
- Abidin, A. M. (2018). Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal. *An-Nisa'*, 357-359.
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Pedagogia*, 37-40.
- Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bafirman 2016. *Pembentukan karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasokes*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin. *Profesi Keguruan*. Malang: IKIP Malang, 1995.
- Chandrawaty. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Dosen PAUD Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Tasikmalaya: EDU PUBLISHER.
- Erni, E. (2018). Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcemen Secara *Variativ* Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina kepahiang. *Jurnal Ilmia Potensia Volume 3 No 1*, 36.
- Fadlillah, M, L. Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hidayatullah, M. Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo
- Hurlock Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Kompri. (2015). *Motivasi Pembelajaran Persepektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Indah
- Machfiroh, L., Desyanti, S. E., & Rahmah, A. R. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Ti Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. *Jurnal pendidikan nonformal volume XIV, NO 1*, 54.

- Muhammad Fadhillah & Lilif Mualifan Khodira. (2014) *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasi dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar ruzz,
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Bina karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua & Guru Dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan. Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar ruzz
- Ningrum, w. r., ismaya, a. e., & fajrie, n. (2020). Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 105.
- Pusari, R. W. (2019). Analisis Nilai Karakter Disiplin Melalui Permainan Tradisional Boin-Boin di TK Kartini Dempet Kelas A Tahun Ajaran 2018/2019. *PAUDIA*, 3-4.
- Ridnawati, s. (2019). Implementasi Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Pendekatan 9 Pilar Karakter Dalam Pilar 2 Disiplin Mandirian Dan Tangguang Jawab. *Jurnal Jendela Bunda Volume X*, 40.
- Sihite, b. (2016). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Usia Dini Volumee 2 No 1*, 1.
- Subartiningasih, M., muzakki, a. j., & durtam. (2018). Implementasi Pemberian Reward Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 4 No 1*, 60.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixet Method)*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta CV.
- Tabi'in. (2017). Pengelolaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak Usia Studi Kasus Di Al Muna Islamic Preschool Semarang. *Jurnal pendidikan anak volume 3 no 1*, 1.
- Tabi'in, A. (2017). Pengelolaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Studi Kasus Di Al-Muna Islamic Preschool semarang. *Pendidikan Anak*, 1.
- Undang-undang. RI No (2003), *Sistem pendidikan Nasional Bab 1 ayat 14*
- Uno. (2013). *Teori Motivasi Pengukurannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wiyani, A. N. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. yogjakrta: AR-RUZZ MEDIA.

